

SKRIPSI

**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA SENI
RAWANA DI DESA BATETANGGA DUSUN KANANG
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



OLEH :

**NUR ANNA AMELIANA
NIM: 2020203880230038**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 /1445 H

**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA SENI
RAWANA DI DESA BATETANGGA DUSUN KANANG
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



OLEH :

**NUR ANNA AMELIANA
NIM: 2020203880230038**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 /1445 H

**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA SENI
RAWANA DI DESA BATETANGGA DUSUN KANANG
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**Program Studi
Sejarah Peradaban Islam**

Disusun dan Diajukan

OLEH

**NUR ANNA AMELIANA
NIM. 2020203880230038**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 /1445H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada seni *Rawana* di Desa Batetangga Dusun Kanang Kabupaten Polewali Mandar

Nama Mahasiswa : Nur Anna Ameliana


Nomor Induk Mahasiswa : 2020203880230038

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Nomor:B.1890/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M,Sos.I 

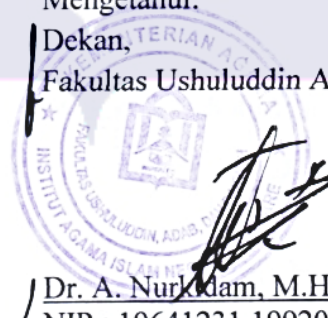
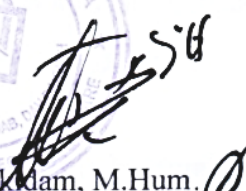
NIP : 198301162009121005

Pembimbing Pendamping : Muhammad Ismail, M.Th.I. 

NIP : 198507202018011001

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkadam, M.Hum.
NIP : 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada seni *Rawana* di Desa Batetangga Dusun Kanang Kabupaten Polewali Mandar

Nama Mahasiswa : Nur Anna Ameliana

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203880230038

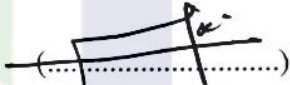
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Nomor: B.1890/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Tanggal Kelulusan : 27 Juni 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji :

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (Ketua) 

Muhammad Ismail, M.Th.I. (Sekertaris) 


Drs. A. Nurkidam, M.Hum. (Anggota) 

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (Anggota) 

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP : 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Seni *Rawana* di Desa Batetangnga, Dusun Kanang, Kabupaten Polewali Mandar” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabiullah Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya yang telah mengorbankan harta dan jiwanya untuk menjayakan Islam.

Penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda Sumiati dan Saudari Ibunda Sumiati yaitu Ibunda Rosi Nur Anna Ameliana yang telah membina dan membesarkan penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, serta kasih sayang sebagai sumber kehidupan penulis. Mereka memiliki peran yang besar dan tak terhingga, sehingga ucapan terima kasihpun takterhingga untuk mendeskripsikan wujud penghargaan penulis. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada saudara/saudari serta semua

keluarga yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doanya yang senantiasa menyertai, dan semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

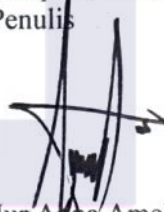
Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih juga kepada Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. dan Bapak Muhammad Ismail, M.Th.I. selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping, atas segala bimbingan dan bantuannya yang telah diberikan kepada penulis. Selanjutnya juga diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.
4. Ibu Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan support dan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
5. Terkhusus kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) dan juga staf Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
6. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare terutama dalam penulisan skripsi ini.

7. Keluarga besar masyarakat, Tokoh Adat yang ada di Dusun Kanang yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi ini.
8. Teman-teman seangkatan, adik-adik mahasiswa pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), dan seluruh teman-teman seperjuangan yang senantiasa menemani dalam suka maupun duka atas nama Andi Tenri, Rahmatillah, Rabiatul Adhawah, Andy Amiruddin, Hajrah, Purnamasyari, Sri Ayumi serta kakak-kakak yang telah memberikan alur pemikirannya masing-masing dan membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman KKN Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang yang telah memberikan semangat, keceriaan, dan kesan tersendiri bagi penulis.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua dan mendapat Rida Allah Swt serta semoga segala bantuan yang diberikan walau sekecil apapun memperoleh pahala disisi-Nya, Aamiin.

Parepare, 10 Juni 2024
Penulis


Nur Anna Ameliana
NIM. 2020203880230038

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI


Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Anna Ameliana
NIM : 2020203880230038
Tempat/Tgl Lahir : Pangaparang, 03 Mei 2002
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Seni *Rawana* di
Desa Batetangnga, Dusun Kanang, Kabupaten Polewali
Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 03 Juli 2024

Penulis



Nur Anna Ameliana
NIM. 2020203880230038

ABSTRAK

Nur Anna Ameliana. *Akulturası Islam dan Budaya Lokal pada Seni Rawana di Desa Batetangnga, Dusun Kanang, Kabupaten Polewali Mandar* (dibimbing oleh Muhammad Qadaruddin dan Muhammad Ismail).

Pada penelitian ini, fokusnya adalah menggambarkan akulturasi dan perubahan yang terjadi pada kesenian *Rawana* di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, khususnya di Desa Batetangnga. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan teori akulturasi sebagai landasan untuk memahami bagaimana kesenian *Rawana* mengalami integrasi dengan berbagai tradisi yang ada di desa tersebut. Lokasi penelitian ini dianggap penting karena fenomena akulturasi ini terjadi secara langsung di sana

Sasaran yang diteliti adalah pemain atau kelompok yang terlibat dalam permainan musik *Rawana* serta para Tokoh budaya, Tokoh Adat dan para pelaku Ivent Kesenian di Kabupaten Polewali Mandar. Tehknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, diajukan saran sebagai berikut.(a) Kepada kelompok *Rawana* di Batetangnga dan Kabupaten Polewali Mandar, disarankan untuk tetap mempertahankan eksistensi mereka dan memberikan pertunjukan sesuai dengan norma budaya *Rawana* yang ada.(b) Kepada pihak pemerintah dan non-pemerintah yang terlibat dalam kesenian tradisional, disarankan untuk bersikap proaktif dalam menumbuhkan dan mengembangkan kesenian tradisional sebagai salah satu aset budaya bangsa.(c) Kepada seluruh elemen masyarakat pendukung kesenian tradisional, disarankan untuk lebih aktif dan produktif dalam merespons serta melestarikan budaya daerah sebagai upaya untuk menyaring budaya modern yang masuk.(d) Kepada mahasiswa, khususnya yang mengambil bidang studi kebudayaan atau kesenian, disarankan untuk melakukan kunjungan ke daerah-daerah untuk melakukan penelitian tentang musik tradisional sebagai referensi dan bahan kajian yang lebih mendalam. Saran-saran ini diharapkan dapat mendukung keberlanjutan kesenian *Rawana* dan kesenian tradisional secara umum di Kabupaten Polewali Mandar,serta meningkatkan apresiasi dan pemahaman akan warisan budaya daerah.

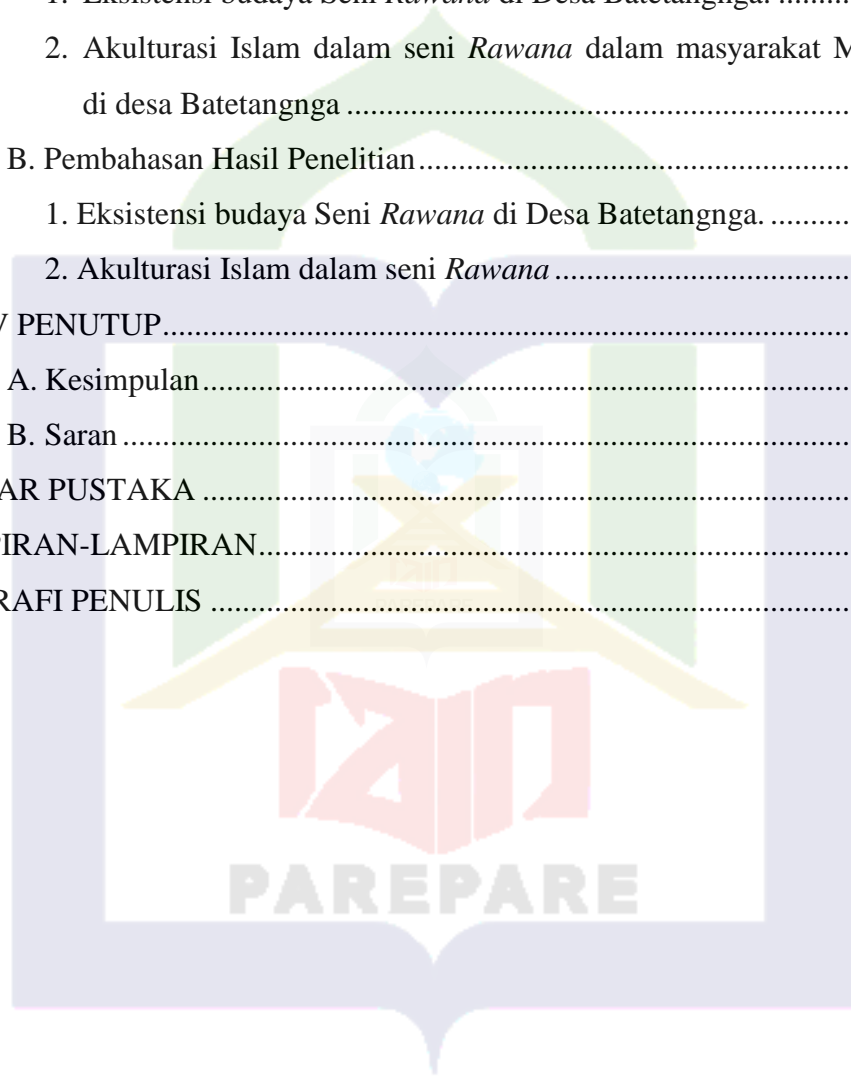
Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa temuan signifikan terkait seni *Rawana* di Kabupaten Polewali Mandar diantaranya pertahanan tradisi dalam perayaan kultural, pesatnya perkembangan, perubahan dalam pembuatan instrument. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh seni *Rawana* di Kabupaten Polewali Mandar, serta menggaris bawahi pentingnya upaya pelestarian dan pengembangan lebih lanjut untuk memastikan kesinambungan warisan budaya ini di masa depan.

Kata Kunci : *Islam, Budaya Lokal, Akulturasi.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Tinjauan Teori	13
C. Tinjauan Konseptual.....	19
D. Bagan Kerangka Fikir	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Pendekatan Penelitian.....	38
C.Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
D.Fokus Penelitian	40
E.Jenis dan Sumber Data.....	40

F. Teknik Pengumpulan data.....	41
G. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian.....	44
1. Eksistensi budaya Seni <i>Rawana</i> di Desa Batetangnga.	44
2. Akulturasi Islam dalam seni <i>Rawana</i> dalam masyarakat Mandar di desa Batetangnga	56
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	66
1. Eksistensi budaya Seni <i>Rawana</i> di Desa Batetangnga.	66
2. Akulturasi Islam dalam seni <i>Rawana</i>	72
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	88
BIOGRAFI PENULIS	105



DAFTAR TABEL

No	Daftar table	Halaman
1	Persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan	Terlampir
2	Bagan kerangka piker	Terlampir



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 4.1	Tampak Buku Barazanji Salah Satu Guru Mengaji Didesa Batetangnga	Terlampir



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Permohonan Izin Penelitian	Terlampir
2	Surat Rekomendasi Penelitian	Terlampir
3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	Terlampir
4	Surat Keterangan Penelitian	Terlampir
5	Pedoman Wawancara	Terlampir
6	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
7	Dokumentasi	Terlampir
8	Riwayat Hidup	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

1. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ:Kaifa

حَوْلَ: Haula

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَا/تِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

يَٰ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وِ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta
رمى : ramā
قيل : qīla
يموت : yamūtu

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudahal-jannah* atau *raudatul jannah*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal-fāḍilah* atau *al-madīnatulfāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

4. Syaddah(Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْم : *nu‘ima*

عُدُو : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung

yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

7. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi

ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fīzilālal-qur'an

Al-sunnahqablal-tadwin

Al-ibāratbi 'umum al-lafzlābi khusus al-sabab

9. Lafzal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهُ : *Dīnullah*

بِالله : *billah*

Adapun *tamarbutah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *Humfīrahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal

kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

Wa mā Muhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi ‘alinnāsilalladhībiBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhūnzilafihal-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū*(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaşrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaşrḤamīd (bukan:Zaid, NaşrḤamīdAbū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahūwata ‘āla*

saw. = *şallallāhu ‘alaihi wasallam*

a.s.	=	' <i>alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *etalia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki budaya yang mencakup keberagaman bahasa, seni, agama, dan suku. Kebudayaan ini mencerminkan struktur sosial dan religius, melibatkan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, serta adat istiadat yang diwariskan antargenerasi. Pertemuan antara budaya Islam dan lokal menghasilkan variasi dalam praktek ritual, upacara keagamaan, dan acara tambahan yang berasal dari tradisi nenek moyang, khususnya dalam mengeksperesikan agama Islam yang dilaksanakan pada tiap tahunnya.¹

H.Ahmad Asdy, kebudayaan dapat dianggap sebagai suatu tatanan kehidupan yang tak terbatas, mirip dengan lautan yang tidak bertepi. Dalam konteks ini, kesenian dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan manusia, menciptakan suatu keutuhan yang tak terpisahkan. Bagi orang Mandar, memiliki jiwa seni dianggap sebagai elemen yang esensial, dan kehidupan manusia dirasa tidak lengkap tanpa kehadiran aspek seni.²

Provinsi Sulawesi Barat, yang resmi berdiri ditahun 2004 sebagai provinsi ke-33 di Indonesia, memiliki kekayaan etnik meliputi berbagai tradisi, kebudayaan, dan peninggalan sejarah. Sebelumnya, wilayah ini dikenal sebagai Mandar saat masih menjadi bagian dari provinsi Sulawesi Selatan atau dalam sistem kerajaan yang ada. Perubahan signifikan terjadi dengan dikeluarkannya UU No. 29 tahun

¹ Ahmad Salehudin, *Masjid Yang Terbelah: Kontestasi Antar Aliran Islam Dalam Masyarakat Jawa* (Spasi Book (Lini Cantrik Pustaka), 2018).

² Ahmad Asdy, "Jelajah Budaya Mengenal Kesenian Mandar," *Sulawesi Barat: Yayasan Mahaputra Mandar*, 2006. h 5.

1959 yang menghapus sistem kerajaan di wilayah tersebut, yang kemudian mengakibatkan pembagian Mandar menjadi tiga kabupaten.³

Suku Mandar adalah suatu suku besar yang terdapat di Provinsi Sulawesi Barat, yang juga dikenal bersamaan dengan suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Wilayah mereka terletak di pesisir barat pulau Sulawesi atau bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan. Istilah "Mandar" dapat merujuk pada dua konsep yang berbeda: sebagai bahasa yang digunakan oleh suku Mandar, dan sebagai federasi beberapa kerajaan kecil yang bersatu. Pada abad ke-16, tujuh kerajaan kecil ini membentuk federasi yang disebut *Pitu Ba'bana Binanga*, yang berarti tujuh kerajaan di muara sungai. Pada abad ke-17, federasi ini bergabung dengan tujuh kerajaan lain di kawasan pegunungan yang disebut *Pitu Ulunna Salu*.⁴

Suku Mandar tidak hanya tersebar luas di Sulawesi Barat, namun juga mempunyai komunitas penting di daerah Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Jawa, Sumatera, bahkan Malaysia sebelum era pemekaran wilayah, suku Mandar bersama suku Bugis, Makassar, dan Toraja mempunyai peranan penting dalam keanekaragaman budaya Sulawesi Selatan meskipun terdapat batasan politik yang jelas antara Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan, masyarakat Mandar tetap memiliki ikatan sejarah dan budaya yang erat dengan kerabat mereka di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, wajar jika setiap daerah mempunyai budaya dan tradisi yang berbeda baik dari segi adat istiadat, kondisi sosial, iklim, dan lain-lain.

³ Asmadi Alimuddin, *Pakkacaping Mandar: Petikan Dawai Pemenuh Janji Pada Langit* (Ombak, 2013).h 2.

⁴ Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2005).h 7.

Salah satu daerah yang ada di Sulawesi Barat yang membanggakan kekayaan etniknya terletak di wilayah Kabupaten Polewali Mandar, tepatnya di desa Kanang. Dengan tradisi dan peninggalan sejarah yang melimpah, provinsi ini menyimpan keberagaman budaya yang mencakup seni *Rawana* Qasidah. Budaya ini, lahir seiring dengan penyebaran Islam, pertama kali dipertunjukkan oleh kaum Anshar dalam perjalanan hijrah mereka dari Makkah ke Madinah. Seni *Rawana* Qasidah diperkenalkan ke Sulawesi Barat melalui kalangan Ulama dan Pesantren, kemudian berkembang melalui pengaruh budaya di wilayah tersebut. Istilah "*Rawana* Qasidah" berasal dari bahasa Mandar yang artinya "Rebana Qasidah."

Seni *Rawana* telah menyebar didaerah Sulawesi Barat, daerah yang terdapat dalam wilayah Polewali Mandar, Kanang. Di Sulawesi Barat pada umumnya seni *Rawana* dipadukan dengan berbagai tradisi yang ada di Sulawesi Barat sehingga membuat hal yang menarik, masyarakat Mandar sendiri sangat menyukuri dengan diadakannya kesenian *Rawana* diberbagai macam tradisi. *Rawana* ini sering dijumpai dalam acara Tamatan Al-Qur'an, Pernikahan, Serta Maulid Nabi Muhammad saw. seni *Rawana* sendiri sering dijumpai pada acara tamata Al-Qur'an yang biasanya dimulai setelah 12 Rabiul Awal. Di Mandar sendiri beberapa kampung akan turut bergantian mengadakan tradisi ini secara besar-besaran

Rawana identik dengan tabuhan *parrawananya*, yaitu pemain rebananya yang ketika memukul *Rawananya* maka akan menimbulkan suara irama yang sangat kuat. Awalnya seni *Rawana* hanya dimainkan oleh kalangan remaja laki-laki tapi seiring berkembangnya zaman wanita pun juga turut ikut serta memainkan seni *Rawana* ini di berbagai kegiatan.

Keterbatasan informasi terkait penelitian alat musik tradisional, khususnya di Sulawesi Barat, mencerminkan langkah yang masih terhambat. Kekurangan pembahasan mengenai hal ini disebabkan oleh minimnya minat dalam penelitian mengenai musik tradisional. Dalam konteks ini, dampak modernisasi dan globalisasi telah menekan eksistensi serta perhatian terhadap alat musik tradisional, menimbulkan pergeseran fokus pada peralatan dan kesenian yang lebih modern.

Penulis sendiri memilih Kabupaten Polewali Mandar yang merupakan satu dari enam di Provinsi Sulawesi Barat, sebagai objek penelitian karena di sana terdapat keberagaman budaya dalam berkesenian khususnya pada permainan seni *Rawana*. Keunikan tersebut membuat daya tarik untuk diteliti karena melibatkan perpaduan antara dua budaya, yakni Timur Tengah dan budaya Mandar sendiri. Menurut para peneliti, keterkaitan dengan Timur Tengah terjadi saat pedagang rempa-rempa dari Persia memasuki Indonesia, beberapa di antaranya memilih menetap di Mandar. *Rawana* dijadikan sebagai alat da'wah dalam penyebaran Islam, dan setelah masyarakat Mandar memeluk agama Islam, *Rawana* dipertunjukkan dengan menggabungkan budaya Timur Tengah dan budaya Mandar. Hasilnya, *Parrawana* menghadirkan lagu berirama padang pasir yang dipadukan dengan lagu Mandar yang disebut "*masa-alah*."⁵

Rawana, sebuah instrumen musik yang diperkenalkan sejak penyebaran Islam di tanah Mandar, telah menjadi bagian eksis dalam berbagai acara, termasuk pernikahan, khataman Qur'an, sunatan, penyambutan tamu, dan berbagai acara

⁵ Mahdayeni Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh, "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): h 65.

seni lainnya. Sebagai alat musik perkusi, *Rawana* menghasilkan getaran bunyi dan nada melalui pemukulan. Istilah "perkusi" berasal dari Bahasa Latin, yakni "*percussio*" yang artinya memukul, dan "*percussus*" yang berarti pukulan. Alat musik perkusi umumnya menghasilkan suara melalui pemukulan, tabuhan, goyangan, atau tindakan lain yang membuat objek bergetar, baik dengan alat tongkat maupun tangan kosong.⁶

Masyarakat Mandar memelihara beragam tradisi yang sangat unik, salah satunya tercermin dalam kesukaan mereka terhadap *marrawana* atau bermain rebana. Kegemaran ini sering terlihat dalam acara pernikahan dan menjadi sangat populer dalam acara *mappatammaq/tommissawe*. Pada acara tersebut, *Rawana* dimainkan sebagai bagian dari atraksi kuda berhias yang menari seiring dengan suara *Rawana*. Keunikan masyarakat suku Mandar terlihat dari kemampuannya membuat kuda menari hanya dengan mendengar suara *Rawana*. Dalam beberapa pertunjukan, unsur mistik sering dimasukkan oleh para pemain. Sebelum memainkan *Rawana*, *parrawana* biasanya membakar dupa dan membacakan mantra khusus untuk memohon keselamatan selama pertunjukan dan agar penonton dapat menikmati pertunjukan dengan baik.

Di Sulawesi Barat, suku Mandar menjadi salah satu elemen kunci yang menciptakan keunikan dan keistimewaan dalam budaya Indonesia. Kesenian, sebagai bagian penting dari budaya, tumbuh dan berkembang secara turun-temurun di masyarakat, mencakup ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan yang kompleks. Penelitian ini difokuskan pada Kabupaten Polewali Mandar,

⁶ Rio Alfa Ridho and Endang Wahyuni, "Kreativitas Musik Perkusi Dalam Pembelajaran SBDP Untuk Meningkatkan Kemampuan Multiple Intelligence Siswa Di UPT SDN 3 Gadingrejo.," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 3 (2022): h 10.

khususnya di daerah Kanan, sebagai objek penelitian instrumen *Rawana*. Daerah ini dianggap signifikan karena di sanalah penabuh-penabuh *Rawana* lahir di tanah Mandar. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting karena diharapkan memberikan informasi yang bermanfaat kepada publik mengenai keberadaan *Rawana*, melihat dari segi kontinuitas dan perubahan elemen-elemen *Rawana* seperti *li'ar*, *panjoling*, dan *kayu*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Eksistensi budaya Seni *Rawana* di Desa Batetangnga, Dusun Kanang, Kab.Polewali Mandar?
2. Bagaimana Akulturasi Islam dalam budaya lokal pada Seni *Rawana* di Desa Batetangnga, Dusun Kanang, Kab.Polewali Mandar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Eksistensi budaya Seni *Rawana* di Desa Batetangnga, Dusun Kanang, Kab.Polewali Mandar.
2. Untuk mengetahui Akulturasi Islam dalam budaya lokal pada Seni *Rawana* di Desa Batetangnga, Dusun Kanang, Kab.Polewali Mandar.

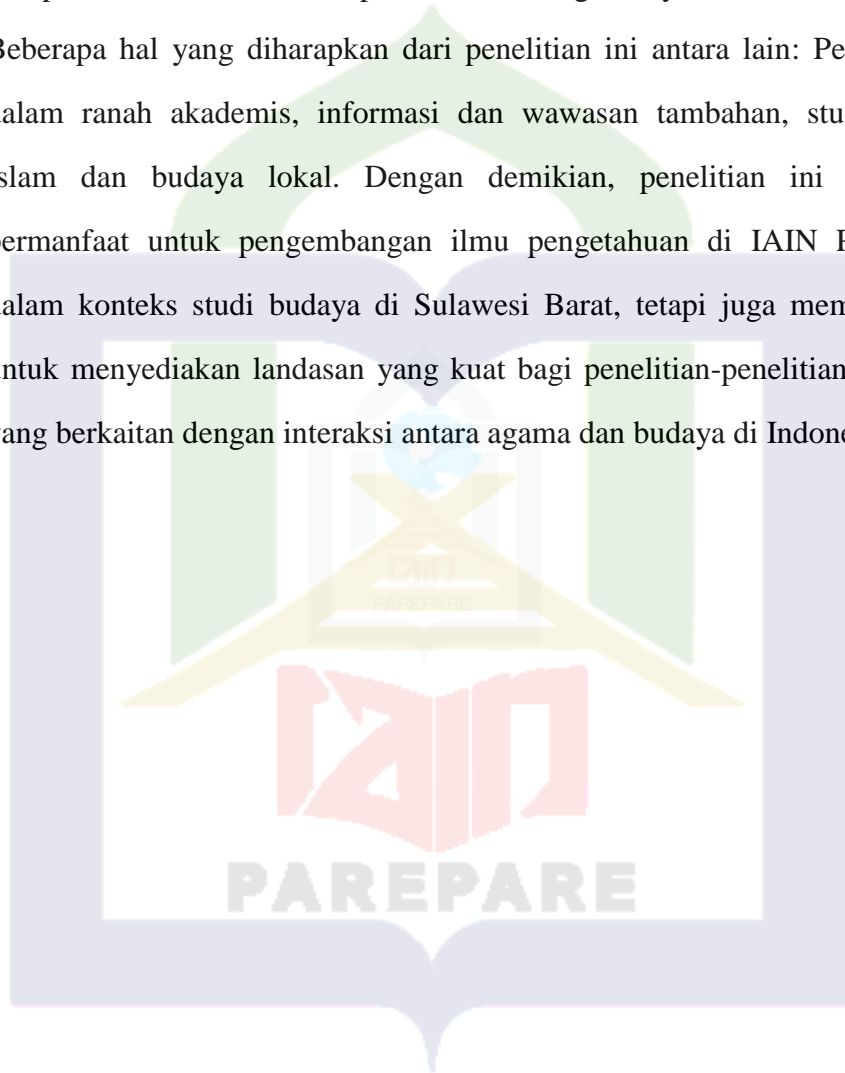
D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, diantaranya membawa wawasan refrensi bagi mahasiswa, pengembangan wawasan studi Islam, pengetahuan lebih mendalam tentang budaya *Rawana*. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis dalam konteks pendidikan tinggi, tetapi uga memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang positif dalam pemahaman dan pelestarian warisan budaya serta pengembangan studi keagamaan Indonesia.

2. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi penting diberbagai bidang akademis, terutama di lingkungan IAIN Parepare dan dalam konteks penelitian tentang budaya lokal di Sulawesi Barat. Beberapa hal yang diharapkan dari penelitian ini antara lain: Perspektif baru dalam ranah akademis, informasi dan wawasan tambahan, studi akulturasi Islam dan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan di IAIN Parepare dan dalam konteks studi budaya di Sulawesi Barat, tetapi juga memiliki potensi untuk menyediakan landasan yang kuat bagi penelitian-penelitian masa depan yang berkaitan dengan interaksi antara agama dan budaya di Indonesia.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan informasi, bahan perbandingan dan acuan. Selain itu penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui prespektif masyarakat muslim akan budaya seni *Rawana* itu sendiri, Sebagaimana beberapa penelitian yang penulis temukan berkaitan dengan judul penulis diantaranya yaitu:

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
M.Ulfi Mahendra	Peran <i>Rawana</i> dalam masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.	Sama-sama meneliti tentang seni <i>Rawana</i> yang ada di Mandar dalam berbagai tradisi yang ada di suku Mandar.	berfokuskan ke seluruh wilayah Mandar, sedangkan peneliti membahas seni <i>Rawana</i> yang terdapat disuku Mandar tepatnya didaerah Kanang.
Asril Gunawan	Musik <i>Parrawana</i> dan <i>Sayyang Pattuddu</i> dalam prosesi upacara khatam Al-Qur'an suku Mandar di Provinsi Sulawesi Barat	Sama-sama meneliti mengenai tradisi <i>marrawana</i> disuku Mandar. Khususnya tradisi <i>marrawana</i> dalam acara tamatan Al-	Berfokuskan pada hubungan tradisi <i>sayyang pattuddu</i> dengan <i>Rawana</i> yang ada disuku Mandar. Selain itu juga dapat

		Qur'an.	disimpulkan membahas tentang hubungan erat dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi <i>sayyang pattudu</i> .
Nahrawi, Khaeruddin, dan Hamrin	Bentuk Penyajian Musik <i>Rawana</i> Group Tomarendeng Lawarang dalam Acara Pernikahan di Desa Lekopa'dis Kec. Tinambung, Kab. Polewali Mandar	Sama-sama meneliti mengenai tradisi <i>marrawana</i> dalam tradisi yang ada di suku Mandar dalam acara pernikahan Mandar.	Berfokus ke satu wilayah yang ada disuku Mandar tepatnya didesa Lekopa'dis Kec.Tinambung, sedangkan penulis membahas tentang <i>Rawana</i> yang ada di kampung Kanang.

Tabel di atas menjelaskan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan di dusun Kanang, desa Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar. Adapun uraian selanjutnya mengenai penelitian yang menjadi rujukan sebagai berikut:

1. M. Ulfi Mahendra membahas mengenai peran *Rawana* dalam masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, dengan fokus pada kontinuitas dan perubahan. Sejak diperkenalkan sejak penyebaran Islam di tanah Mandar, *Rawana* tetap eksis dan hadir dalam berbagai acara seperti pernikahan, khataman Al-Qur'an, sunatan, penyambutan tamu, dan berbagai event seni. Kegemaran masyarakat Mandar terhadap *marrawana* atau bermain rebana tercermin dalam permainan *Rawana*, khususnya dalam pesta perkawinan dan acara *mappatammaq* atau *tommisawe* yang populer saat ini. *Rawana* dipertunjukkan bersama atraksi kuda berhias yang menari merespon suara atau bunyi *Rawana*, menciptakan keunikan di mana kuda menari hanya dengan mendengar suara *Rawana* yang dipertunjukkan oleh masyarakat suku Mandar.⁷

Persamaan yang dimaksud diantaranya yaitu sama-sama meneliti tentang seni *Rawana* yang ada di Mandar dalam berbagai tradisi yang ada di suku Mandar. Adapun perbedaan yang mendasar dari penelitian M. Ulfi Mahendra yaitu beliau berfokuskan ke seluruh wilayah Mandar sedangkan peneliti membahas seni *Rawana* yang terdapat di suku Mandar tepatnya di daerah Kanang. Selain itu pokok permasalahan yang diteliti dalam jurnal tersebut membahas tentang keberadaan Instrument *Rawana* serta Elemen-elemen instrument *Rawana*.

⁷ M U H Ulfi Mahendra, "Rawana Dalam Masyarakat Mandar Di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat (Kontinuitas Dan Perubahan)" (Fakultas Seni Dan Desain, 2020).h 5.

2. Artikel berjudul "Musik *Parrawana* dan *Sayyang Pattuddu* dalam prosesi upacara khatam Al-Qur'an suku Mandar di Provinsi Sulawesi Barat," yang ditulis oleh Asril Gunawan dari Universitas Mulawarman, membahas pengaruh budaya Mandar dalam konteks agama Islam. Menurut kelompok *parrawana* yang terdapat di Mandar, *Rawana* sendiri merupakan alat musik dipengaruhi oleh bangsa Turki dan masuk ke Mandar bersamaan dengan penyebaran agama Islam. Pengaruh Turki juga terlihat dari kostum *sokko* (kopiah) yang digunakan oleh kelompok *parrawana*. Beberapa masyarakat Mandar meyakini bahwa instrument *Rawana* diperkenalkan oleh seorang wali, Syekh Abdul Qadir Djailani, pada masa penyebaran agama Islam di Mandar. *Parrawana* sendiri melibatkan pemain *Rawana*, vokalis, dan *pa'denggo*. Sebelum memainkan musik, para penyaji duduk melingkar untuk menciptakan rasa aman bagi para *pa'denggo* melakukan tarian. Posisi melingkar ini memudahkan komunikasi antar pemusik, sehingga tabuhan *Rawana* dapat menyesuaikan dengan gerakan *pa'denggo*. Sajian musik *parrawana* melibatkan tabuhan *buruda* sebagai pembuka, diikuti oleh nyanyian. Lagu-lagu *parrawana* berasal dari kitab *Barazanji*, kadang diselingi dengan lagu berbahasa Mandar bertema religi. Vokal dipimpin oleh salah satu pemain *parrawana*, dengan kestabilan vokal dan tabuhan *Rawana* bertujuan mencapai keharmonisan dan kekhusyukan baik di antara pemain maupun bagi para tamu yang mendengarkan.⁸

⁸ Asril Gunawan, "Musik Pa'rawana Dan Sayyang Pattuddu Dalam Prosesi Upacara Khatam Alquran Suku Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat (Sebuah Pendekatan Etnomusikologis)," *E-Jurnal Marine Inside* Vol 3, no. 1 (2017): 122–123.

Penelitian yang dilakukan oleh Asril Gunawan dengan penulis memiliki persamaan adapun persamaan yang dimaksud salah satunya sama-sama meneliti mengenai tradisi *marrawana* disuku Mandar. Khususnya tradisi *marrawana* dalam acara tamatan Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan yang mendasar dari penelitian Asril Gunawan dan Peneliti yaitu penelitian Asril Gunawan hanya berfokus pada hubungan tradisi *sayyang pattuddu* dengan *Rawana* yang ada disuku Mandar. Selain itu juga dapat disimpulkan membahas tentang hubungan erat dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *sayyang pattudu*. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji tentang akulturasi Islam dalam seni *Rawana*.

3. Berikutnya, jurnal berjudul "Bentuk Penyajian Musik *Rawana* Group Tomarendeng Lawarang dalam Acara Pernikahan di Desa Lekopa'dis Kec. Tinambung, Kab. Polewali Mandar" mengeksplorasi penyajian musik *Rawana* oleh grup Tomarendeng Lawarang dalam konteks acara pernikahan di Desa Lekopa'dis, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar. Musik *Rawana* merupakan alunan musik yang dihasilkan oleh alat musik *Rawana*, yang menurut Alimuddin, berbentuk lingkaran dan terbuat dari kayu dengan membran dari kulit binatang. Umumnya, *Rawana* dimainkan oleh laki-laki, baik tua maupun anak-anak. Tabuhan *Rawana* disebut *parrawana*, biasanya melibatkan 7-10 orang pemain. Seiring perkembangan zaman, kelompok *parrawana* tidak hanya terdiri dari laki-laki, tetapi juga melibatkan perempuan, yang disebut sebagai *parrawana tobaine*. Selain memainkan

Rawana, kelompok parrawana juga menyanyikan lagu-lagu dengan syair yang berisi shalawat, kisah-kisah, dan nasehat-nasehat berbasis keagamaan.⁹

Persamaan yang dimaksud dalam jurnal penelitian Nahrawi, Khaeruddin, dan Hamrin salah satunya sama-sama meneliti mengenai tradisi *marrawana* dalam tradisi yang ada di suku Mandar dalam acara pernikahan Mandar. Adapun perbedaan yang mendasar dari penelitian Nahrawi, Khaeruddin, dan Hamrin penelitian itu berfokus ke satu wilayah yang ada di suku Mandar tepatnya didesa Lekopa'dis Kec.Tinambung, sedangkan penulis membahas tentang *Rawana* yang ada di kampung Kanang.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Akulturasi

Menurut Koentjaraningrat yang dikutip dalam buku H. Lebba Kadore Pongsibanne, ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji proses akulturasi antara agama dan budaya. Diantaranya adalah:

1. Keadaan masyarakat penerima, sebelum proses akulturasi mulai berjalan.
2. Individu-individu yang membawa unsur kebudayaan asing.
3. Saluran-saluran yang dipakai oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk kebudayaan penerima.
4. Bagian-bagian masyarakat penerima yang tertekan pengaruh unsur budaya asing.
5. Reaksi dari individu yang terkena kebudayaan asing.¹⁰

⁹ Nahrawi Nahrawi, "Bentuk Penyajian Musik Rawana Grup Tomarendeng Lawarang Dalam Acara Pernikahan Di Desa Lekopa'dis Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar" (Universitas Negeri Makassar, 2019). h 111.

¹⁰ Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama*, 2017.h 10.

Akulturası menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.¹¹ Istilah ini, dikenal juga dengan istilah *acculturation* atau *culture contact* dalam bidang antropologi, memiliki berbagai makna yang dipahami oleh para sarjana, namun intinya mengacu pada proses sosial di mana suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu berinteraksi dengan kebudayaan asing secara berkelanjutan. Proses ini mengakibatkan unsur-unsur kebudayaan asing tersebut mudah diterima dan disesuaikan dengan kebudayaan yang ada tanpa menghilangkan identitas atau kepribadian kebudayaan asli. Dalam konteks ini, akulturası bukan hanya sekadar penerimaan unsur-unsur baru, tetapi juga melibatkan transformasi dan adaptasi unsur-unsur tersebut sehingga menjadi bagian integral dari kebudayaan yang ada. Ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya di mana interaksi antarbudaya dapat menghasilkan inovasi budaya baru yang mencerminkan proses evolusi dan adaptasi manusia terhadap perubahan lingkungan dan interaksi sosial.¹²

Dari beberapa pengertian yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa akulturası adalah proses di mana dua atau lebih budaya saling bertemu dan berinteraksi dalam jangka waktu yang cukup lama, yang menghasilkan budaya baru yang menggabungkan unsur-unsur asli dari masing-masing budaya tersebut. Dalam proses akulturası, tidak ada unsur-unsur asli yang hilang atau dihilangkan sepenuhnya, tetapi lebih kepada transformasi dan adaptasi unsur-unsur tersebut dalam konteks baru.

Contoh konkret dari akulturası adalah ketika dua budaya atau lebih saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam bidang seni, bahasa, adat

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1999). h 24.

¹² Ismail Ismail, "Pengantar Ilmu Antropologi," 2020.h. 64.

istiadat, atau nilai-nilai keagamaan. Proses ini dapat menghasilkan manifestasi budaya baru yang mencerminkan penggabungan kreatif dari berbagai elemen budaya yang ada

Pengaruh kekuatan budaya dalam hasil akulturasi menjadi sangat penting. Semakin kuat budaya tersebut, semakin cepat penyebarannya. Di Indonesia, keberadaan berbagai kelompok etnis mencerminkan pertemuan antara dua atau lebih budaya yang berbeda. Dalam proses akulturasi, perbedaan-perbedaan ini akan berjalan seiring dengan unsur-unsur persamaan yang mereka miliki, dengan budaya yang dominan atau kuat memainkan peran utama dalam mengarahkan proses tersebut. Proses akulturasi sendiri merupakan fenomena yang telah ada dalam sejarah kebudayaan manusia. Namun, karakteristik khusus dari proses akulturasi mulai muncul ketika kebudayaan dari bangsa-bangsa di Eropa Barat mulai menyebar ke seluruh penjuru dunia dan mempengaruhi masyarakat suku-suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara, dan Amerika Latin. Ini menunjukkan bagaimana interaksi budaya dari berbagai wilayah dunia telah membentuk dinamika budaya global yang kita lihat hari ini.¹³

Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh para pedagang dari Arab, khususnya dari *Hadramaut*. Kedatangan komunitas dari *Hadramaut* ini tidak hanya membawa agama Islam ke wilayah Nusantara, tetapi juga memulai proses persentuhan budaya yang mendalam. Interaksi ini mengakibatkan penyebaran berbagai unsur budaya dari *Hadramaut* ke Nusantara, termasuk di Sulawesi. Selama tinggal di Nusantara, mereka tidak hanya memperkenalkan budaya Islam dari negara mereka, tetapi juga

¹³ Kebudayaan Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi PT," *Rineka Cipta: Jakarta*, 2009.h 248.

menggunakan metode yang sederhana untuk memikat minat penduduk lokal terhadap budaya yang mereka bawa. Kesenian juga dimanfaatkan sebagai salah satu alat dalam proses Islamisasi di Nusantara. Masuknya Islam ke Nusantara memicu proses akulturasi antara budaya lokal Indonesia dengan nilai-nilai dan praktik Islam. Proses ini tidak hanya mengubah tatanan keagamaan, tetapi juga membentuk dinamika budaya baru yang menggabungkan unsur-unsur dari kedua tradisi budaya tersebut. Dengan demikian, kedatangan Islam ke Nusantara bukan hanya menandai perubahan dalam bidang agama, tetapi juga merupakan titik awal dari proses akulturasi yang kompleks antara Islam dengan budaya-budaya lokal yang ada sebelumnya di Indonesia.

Seni *Rawana* merupakan tradisi yang khas dari suku Mandar di Sulawesi Barat, yang mengandung unsur-unsur Islam dalam praktiknya. Tradisi *Parrawana* yang berkembang saat ini adalah hasil dari proses akulturasi antara tradisi kebudayaan Mandar dengan budaya Islam yang menyertainya. Kombinasi ini menarik perhatian luas masyarakat untuk mengapresiasi dan menyaksikan tradisi ini. Perpaduan budaya ini tercermin dalam berbagai aspek yang mendukung tradisi *Rawana*, seperti prosesi tamatan al-Qur'an yang disertai dengan tradisi kuda menari yang diarak mengelilingi kampung, serta diiringi oleh permainan musik *Rawana* dan syair-syair bernuansa Islami, yang dalam masyarakat Mandar dikenal dengan sebutan *kalinda'da*. Dengan demikian, Seni *Rawana* tidak hanya merupakan simbol dari kebudayaan Mandar, tetapi juga mencerminkan adaptasi yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal, yang memberikan nilai tambah dalam keberagaman budaya Indonesia.

a. Akulturasi Budaya

Pendahuluan kalimat tersebut membahas kekhasan manusia sebagai makhluk dengan struktur biologis yang berkembang dalam jangka waktu panjang, mempengaruhi tindakan dan pemikirannya. Struktur ini membuka peluang luas untuk variasi pikiran dan tindakan, namun juga menetapkan batasan tertentu. Hakekat manusia melibatkan dimensi biologis, sosial, dan kultural, di mana manusia berperan sebagai pengemban budaya dengan kemampuan fisik yang memungkinkan mereka menemukan, mentransmisikan, dan memodifikasi kebudayaan.¹⁴

Dalam konteks epistemologi, evolusi merujuk pada perubahan yang perlahan namun pasti menuju suatu titik. Evolucionisme, di sisi lain, menggambarkan perkembangan masyarakat dari bentuk sederhana dan tidak teratur menuju bentuk yang lebih koheren dan teratur. Evolusi sosial diartikan sebagai serangkaian perubahan sosial jangka panjang, dimulai dari kelompok suku atau masyarakat yang sederhana dan homogen, secara bertahap bertransformasi menjadi masyarakat yang lebih maju, dan akhirnya berpuncak pada masyarakat modern yang heterogen, kompleks, dan terdiferensiasi secara fungsional.¹⁵ Teori ini bersandar pada fakta sosial yang diperoleh dari data beragam populasi, dengan pendekatan komparatif yang memeriksa berbagai jenis masyarakat dan budayanya.

Evolusi sosial terjadi melalui proses "integrasi" dan "diferensiasi," dan individu serta kelompok diintegrasikan sekaligus meningkatkan hubungan dan integritas mereka pendidikan budaya dapat dianalisis dari segi nilai dan organisasi praktis atau material diferensiasi mencerminkan proses dimana masyarakat menjadi lebih terstratifikasi dan bagian-bagiannya menjadi lebih terspesialisasi.

¹⁴ Ahmad Arifai, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal," *As-Shuffah* 7, no. 2 (2019): h 4.

¹⁵ George Ritzer and Barry Smart, *Handbook of Social Theory* (Sage, 2001).

Teori strategi evolusi fungsionalis mencakup penerapan fungsionalis dan mempertimbangkan evolusi sosial seperti yang dikembangkan oleh Adam Smith (1973). Dalam strategi ini, evolusi sosial terutama dipandang sebagai proses diferensiasi sosial, dimana kompleksitas sosial meningkat. Seiring majunya masyarakat, diversitas bagian-bagian berkembang, saling terkait satu sama lain. Pemikiran evolusioner fungsionalis umumnya memandang evolusi masyarakat sebagai hasil dari berbagai kebutuhan sosial yang berfungsi sebagai bagian dari suatu sistem yang menyeluruh hal ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat pandangan ini mencerminkan ciri pemikiran Talcott Parson.

Teori sosiologi naturalistik oleh Talcott Parsons, yang melibatkan "the pattern variables" dalam sistem sosial, menyajikan pandangan terhadap evolusi sosio-kultural. Seperti evolusi biologis, evolusi sosio-kultural berkembang dengan cara sendiri dari bentuk yang sederhana hingga bentuk yang lebih kompleks. Tidak seperti konsepsi awal yang menganggap evolusi bergerak dalam satu jalur yang dapat dipahami, pada setiap tingkat terdapat beragam tipe dan bentuk yang berbeda. Meskipun demikian, perspektif lebih awal menunjukkan bahwa bentuk yang tampak serupa pada tahap tertentu memiliki perbedaan potensi yang mendorong perkembangan evolusi selanjutnya. Meskipun variasi pola tindakan manusia menjadi salah satu fakta kondisi manusia, demikian pula berbagai aspek lainnya.¹⁶

b. Islam dan Akulturasi budaya lokal

Hubungan antara Islam sebagai "tradisi besar" dan kebudayaan setempat sebagai "tradisi kecil" kini tidak lagi dipandang dalam konteks "penundukan", melainkan dalam konteks ekspresi Islam yang semakin beragam setelah berinteraksi

¹⁶ Arifai, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal."h 7.

dengan unsur-unsur lokal. Ini mencakup pertemuan Islam dengan kebudayaan populer dalam konteks zaman ini. Islam tidak hanya dilihat sebagai unsur universal, tetapi juga sebagai agama yang dapat mengakomodasi keberagaman. Di sisi lain, kebudayaan lokal tidak dianggap rendah dan harus tunduk pada Islam; sebaliknya, unsur lokal dapat menolak hal-hal baru. Contohnya, praktik jabat tangan, meskipun bukan orisinal dari Islam, bisa diakomodasi sebagai bagian dari dialog antara wahyu dan tradisi lokal, seperti yang terjadi di Makkah.¹⁷ Begitu pula dengan tradisi di masyarakat Islam Nusantara, di mana tradisi tidak digantikan secara langsung, melainkan diadopsi dan diisi dengan nilai-nilai ke-Islaman.

Islam dan budaya lokal hidup bersama tanpa pertentangan, dengan kebudayaan Islam yang berakar pada ajaran agama tetapi tetap mempertahankan produk lokal. Fleksibilitas ajaran Islam yang selalu menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat menciptakan hubungan yang harmonis. Namun, perlu kewaspadaan agar hubungan ini tidak menyebabkan campur aduk yang berlebihan, yang dapat mengakibatkan Islam kehilangan kemurniannya karena dominasi kebudayaan. Dalam situasi ini, agama mungkin dianggap hanya sebagai penawar dalam kesulitan, kehilangan makna dalam kebahagiaan.¹⁸

C. Tinjauan Konseptual

Penelitian ini berjudul “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada seni *Rawana* di desa Batetangnga, dusun Kanang, Kab Polewali Mandar”. Untuk memahami yang dimaksud oleh peneliti, maka peneliti meninjau secara konseptual, beberapa ide pokok dalam penelitian ini.

¹⁷ Luthfi Assyaukanie Abd Moqsith Ghazali and Ulil Abshar-Abdalla, *Meodologi Studi Al-Qur'an* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2009).h 63.

¹⁸ Arifai, “Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal.”h 11.

a. Pengertian Kebudayaan

Koenjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dipelajari, termasuk hasil budidaya dan karyanya kata “budaya” dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin “*colere*” yang berarti “mengolah” atau “melakukan”, dan sejak itu berkembang menjadi kata “budaya”, yang berarti kekuatan dan usaha manusia serta alam perubahan didefinisikan. Meskipun terdapat banyak definisi mengenai kebudayaan, namun pada hakikatnya kebudayaan mempunyai jiwa dan terus mengalir dalam diri manusia sepanjang hidupnya kebudayaan berkembang dari tempat ke tempat, individu ke individu, dan zaman ke zaman pendapat Koenjaraningrat, kebudayaan selalu berubah dari waktu ke waktu, dan masyarakat yang mempunyai kebudayaan tersebut perlu mengetahui, menjaga dan melestarikan kebudayaannya agar perubahan yang terjadi tidak merusak sifat asli dari kebudayaan itu sendiri.¹⁹

Istilah "kebudayaan" berasal dari terjemahan kata "*culture*" dalam Bahasa Inggris. Kata "*culture*" sendiri berasal dari bahasa Latin "*colore*," yang mengandung arti mengolah, mengerjakan, merujuk pada pengelolaan tanah, perawatan, dan pengembangan tanaman serta ternak. Usaha untuk mengolah dan mengembangkan tanah ini kemudian diartikan sebagai "*culture*." Kebudayaan mencakup keseluruhan kompleksitas kehidupan manusia, melibatkan pengetahuan, kesenian, kepercayaan, hukum, moral, adat istiadat, serta berbagai kemampuan yang dimiliki sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai totalitas ide, tindakan, dan hasil karya manusia yang menjadi milik diri manusia melalui proses belajar. Pandangan Gertz mengenai kebudayaan, berdasarkan konsep Tylor,

¹⁹ Hildgardis M I Nahak, “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi,” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): h. 68.

menyatakan bahwa kebudayaan melibatkan keseluruhan kompleksitas pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Gertz juga menekankan bahwa kebudayaan melibatkan pola berbagi makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, serta merupakan sistem konsepsi yang diwariskan melalui ekspresi simbolik untuk berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan.²⁰

Adapun ditinjau dari bahasa Indonesia kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.²¹

Kebudayaan adalah sebuah konsep yang memiliki definisi yang sangat beragam. Pada abad ke-19, istilah kebudayaan umumnya merujuk pada bidang seni rupa, sastra, filsafat, ilmu alam, dan musik, yang menunjukkan kesadaran yang semakin meningkat bahwa seni dan ilmu pengetahuan dibentuk oleh lingkungan sosialnya. Secara umum, kebudayaan dapat dianggap sebagai hasil karya manusia, baik berupa seni tari, seni suara, seni lukis, seni drama, dan sebagainya, maupun karya manusia dalam bentuk tiga dimensi lainnya. Selain itu, perilaku manusia yang dilakukan dalam konteks yang lebih luas juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari kebudayaan. Hal ini mencakup norma-norma sosial, tradisi, adat istiadat, dan cara hidup yang berkembang dalam suatu masyarakat. Kebudayaan tidak hanya mencakup produk-produk kreatif dan artistik, tetapi juga mencerminkan cara-cara hidup dan

²⁰ Florina Simona Burta, “Makna Sosial Musik Parrawana Pada Adat Pernikahan Suku Mandar (Studi Kasus Masyarakat Di Malunda Kabupaten Majene),” no. 1 (2018). h 17.

²¹ Soerjono Soekanto, “Sosiologi: Suatu Pengantar,” 1986.

pola pikir yang diterima dan dipraktikkan oleh suatu kelompok atau komunitas. Dengan demikian, kebudayaan adalah sebuah konsep yang luas dan kompleks, yang melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia yang dihasilkan dan diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan identitas serta karakteristik unik dari setiap kelompok manusia.²²

Roger mendefinisikan makna kebudayaan melalui dua pendekatan, adaptif dan ideasional. Kebudayaan menurut pendekatan adaptif merupakan kontes pikiran dan perilaku. Sedangkan, menurut pendekatan ideasional kebudayaan adalah semata-mata sebagai konteks pikiran.²³

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran dan karya tangan manusia yang menciptakan sesuatu yang memiliki nilai dan manfaat dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Hasil dari pemikiran ini bisa tampak dalam bentuk sikap, yang tercermin dalam segala kemajuan baik yang berwujud fisik maupun nonfisik di berbagai bidang. Oleh karena itu, segala bentuk kemajuan, baik itu dalam bentuk pencapaian fisik seperti teknologi, seni rupa, arsitektur, maupun dalam bentuk nonfisik seperti sikap dan nilai-nilai sosial, dapat dianggap sebagai bagian dari kebudayaan. Semua ini merupakan hasil dari proses pemikiran dan usaha fisik manusia yang berkontribusi dalam menciptakan inovasi dan perubahan dalam masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya mencakup aspek seni dan tradisi, tetapi juga mencakup semua pencapaian dan

²² Dwi Rahmawati, “Nilai-Nilai SoSial DaN Budaya Dalam TradiSi Mantu Poci Di KoTa Tegal Jawa TeNgah (Kajian Antropologi Sastra),” *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya* 2, no. 2 (2021): 1–18.

²³ Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal,” *Cross-Border* 5, no. 1 (2022): h 91.

perkembangan yang membentuk karakter dan identitas suatu kelompok atau masyarakat dalam sejarah dan kehidupan sehari-hari mereka.

a). Unsur-unsur Kebudayaan

Unsur kebudayaan adalah unsur kebudayaan mempunyai peranan penting dalam memahami beberapa unsur kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat di antara unsur-unsur kebudayaan yang terdapat di negara-negara di dunia, terdapat sistem kebudayaan yang sederhana. Hal tersebut dapat ditemukan pada semua masyarakat pedesaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Unsur-unsur kebudayaan secara umum diklasifikasikan menjadi tujuh unsur: sistem dan organisasi sosial, sistem dan ritual keagamaan, sistem subsisten, sistem ilmiah, sistem dan peralatan teknologi, serta bahasa dan seni unsur-unsur budaya tersebut dijelaskan dan dibahas secara rinci pada kategori sub-elemen yang berkaitan dengan pembelajaran IPS, termasuk semua yang didasarkan pada sistem sosial budaya dan selalu saling berkaitan.

Unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal tersebut menjadi sebuah kesatuan dan saling berkaitan dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan unsur-unsur kebudayaan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa dan negara di dunia. Selain itu, secara universalnya, unsur kebudayaan memiliki tujuh unsur-unsur kebudayaan yang memiliki keterkaitan pada kehidupan masyarakat. Adapun penjelasan ketujuh unsur-unsur kebudayaan tersebut yaitu, Pertama, sistem dan organisasi sosial memiliki arti dibutuhkan manusia karena manusia mempunyai kecenderungan dalam berkelompok. Kedua, sistem keagamaan dan ritual keagamaan merupakan sistem kepercayaan yang mempunyai hubungan dengan penciptanya. Ketiga, sistem penghidupan adalah sistem kebutuhan manusia

dalam sistem produksi, distribusi, dan konsumsi. Keempat, sistem keilmuan mencakup beberapa bidang keilmuan yang berhubungan dengan lingkungan alam sekitar berupa flora dan fauna, waktu, ruang, jumlah, ciri-ciri dan perilaku sesama manusia, serta tubuh manusia. Kelima, sistem teknologi dan peralatan, kedua hal tersebut berhubungan pada sebuah cara atau teknik dalam memproduksi sebuah teknologi yang dijadikan peralatan, lalu kemudian menggunakan teknologi dan peralatan tersebut untuk berbagai kepentingan, serta memelihara berbagai peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam kehidupan. Keenam, bahasa merupakan sistem perlambangan dari sebuah lisan yang dimiliki manusia berupa lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu sama lain. Ketujuh, kesenian merupakan sebuah sarana yang digunakan manusia dalam melakukan kebebasan dalam membuat kreativitasnya yang berdasar dari unsur keindahan yang dimiliki dari dalam lubuk hati manusia. Dari ketujuh makna unsur-unsur kebudayaan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya setiap unsur-unsur tersebut merupakan sebuah bagian yang selalu ada dalam bermasyarakat.²⁴

Adapun unsur-unsur kebudayaan menurut Branislaw Malinowki dalam buku Soerjono Soekanto, menyebut adanya unsur pokok yaitu:

- 1.) Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat agar menguasai alam sekelilingnya.
- 2.) Organisasi ekonomi.
- 3.) Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
- 4.) Organisasi kesatuan.²⁵

²⁴ Raina Hapipah, "Keterkaitan Wujud Dan Unsur Kebudayaan Pada Pembelajaran IPS," 2021.h 5-6.

²⁵ Soekanto, "Sosiologi: Suatu Pengantar." h. 166.

b). Pengertian Islam

Islam berasal dari kata dasar dalam bahasa Arab, yaitu "*salama*", yang berarti selamat atau damai. Kata "Islam" juga dapat diturunkan dari kata dasar "*sulama*", yang berarti tangga. Dengan demikian, agama Islam diinterpretasikan sebagai agama yang mengajak umatnya untuk naik ke tangga kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, kata "Islam" juga dapat diturunkan dari kata dasar "*aslama*", yang berarti menyerahkan diri pada kebenaran yang berasal dari Allah Swt, Tuhan Seru Sekalian Alam.²⁶

Secara terminologis, Islam adalah agama (wahyu) yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai bimbingan, petunjuk, dan pedoman hidup untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an, sebagai kitab suci dalam Islam, tidak hanya mengajarkan tentang hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta (*hablum minallah*), tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*), serta berbagai masalah kehidupan dunia, kebudayaan, dan peradaban. Islam dianggap sebagai agama yang komprehensif, yang memberikan pedoman tidak hanya untuk aspek spiritual dan ibadah, tetapi juga untuk masalah-masalah keduniawian seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Pandangan Islam tentang dunia dan akhirat dipandang sebagai dua dimensi yang saling terkait, di mana kehidupan di dunia ini merupakan persiapan dan ujian bagi kehidupan akhirat yang kekal.²⁷

²⁶ Abu Su'ud, *Islamologi: Sejarah, Ajaran Dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia* (Rineka Cipta, 2003). h. 137.

²⁷ Faisal Ismail, "Sejarah Dan Kebudayaan Islam Dari Zaman Permulaan Hingga Zaman Khulafaurrasyidin," (*No Title*), 1984. h 27.

Islam sebagai agama wahyu memberi umatnya petunjuk menyeluruh dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan Islam diibaratkan jalan lurus menanjak dan memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengikuti jalan tersebut hingga mencapai tujuan akhir yang mulia dan agung. Dalam konteks ini, tujuan akhir tersebut mencakup keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta mencapai kedamaian dan kepatuhan kepada Allah Swt. Konsep Islam sebagai jalan yang lurus dan mendaki menggambarkan bahwa agama ini menawarkan arah yang jelas dan nilai-nilai yang membawa manusia menuju kebaikan dan kesempurnaan. Dengan mengikuti ajaran Islam, umatnya diajak untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah Swt, menjalani kehidupan yang bermakna, dan mengembangkan diri menuju potensi tertinggi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari segi kebahasaan, kata Islam mempunyai arti ketaatan, ketaatan, ketaatan, ketaatan kepada Tuhan dalam mengupayakan keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat

Hal itu terjadi bukan karena paksaan atau dalih, melainkan karena kesadaran dan kemauan sendiri, sebagai panggilan dan kodrat makhluk, yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan ketaatan dan ketaatan kepada Tuhan.

Adapun pendapat dari Harun Nasution dalam buku H. Lebba Kaddore Pongsibanne mendefinisikan Islam yaitu “Agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia”.²⁸

²⁸ Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama*. h 120.

Sementara itu Para ulama mendefenisikan Islam dikutip dalam buku M. Atho Mudzar bahwasanya:

"al-Islam wahyun ilahiyun unzila ilanabiyyi Muhammadin Sallallahu 'alaihi wasallama lisa'adati al-dunya wa al-akhirah" (Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat).²⁹

Disimpulkan inti Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, kita percaya bahwa wahyu tersebut terdiri atas dua macam yaitu wahyu yang berbentuk Al-Qur'an dan wahyu yang berbentuk hadits atau sunnah Nabi Muhammad saw.

Dalam Surah al-Imran ayat 19 bahwa agama Islam merupakan satu-satunya agama Allah Swt. Tela ditegaskan bahwa agama Islam merupakan agama yang diridhai oleh Allah Swt. adalah agama Islam, disebutkan: (Q.S, Ali'Imran:19)

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ^ق وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ
بَغْيًا بَيْنَهُمْ^ق وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

*Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya).*³⁰

²⁹ Mohamad Atho'Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek* (Pustaka Pelajar, 2002). h 19.

³⁰ Qur'an otomatis word, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya," Kementerian Agama Republik Indonesia, n.d.

c). Pengertian Kebudayaan Islam

Budaya Islam merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu "budaya" dan "Islam". Kebudayaan Islam merujuk pada keseluruhan kebudayaan yang dibentuk dan dipraktikkan oleh umat Islam, yang berakar dari ajaran dan nilai-nilai Islam dalam konteks waktu dan ruang tertentu. Ajaran dan nilai-nilai Islam ini bersumber dari dua sumber utama dalam Islam, yaitu Al-Qur'an sebagai kitab suci dan Hadis sebagai ajaran yang diambil dari Nabi Muhammad saw.³¹

Islam datang dengan tujuan untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan seimbang. Ini berarti bahwa Islam tidak datang dengan niat untuk menghancurkan budaya yang sudah ada dalam suatu masyarakat. Sebaliknya, Islam mengajak umat manusia untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan mengarahkan mereka kepada kebaikan dalam kehidupan. Dalam prosesnya, Islam berusaha meluruskan dan membimbing kebudayaan yang sedang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab, berkemajuan, dan meningkatkan derajat manusia secara keseluruhan. Hal ini mencakup pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip kehidupan yang sejalan dengan ajaran Islam. Adanya kontak antara kebudayaan lokal yang mengandung kearifan tradisional dengan ajaran dan nilai-nilai Islam sering kali menghasilkan proses akulturasi budaya. Dalam konteks zaman sekarang, kita sering mendengar tentang bagaimana ajaran Islam dapat mempengaruhi atau diserap oleh tradisi atau kebudayaan lokal, dan sebaliknya, bagaimana budaya lokal dapat mengadopsi nilai-nilai Islam.³²

³¹ Faisal Ismail, "Sejarah Dan Kebudayaan Islam Klasik" (Yogyakarta: Diva Press, 2017). h. 27.

³² Eman Supriatna, "Islam Dan Kebudayaan," Jurnal Soshum Insentif, 2019, h 284-286 .

b. Pengertian Tradisi

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi dapat diartikan sebagai segala sesuatu seperti adat kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi juga dapat berasal dari kata Latin "*traditium*", yang berarti segala bentuk yang diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang. Dengan demikian, inti dari tradisi adalah warisan dari masa lalu yang terus dilestarikan hingga saat ini. Warisan masa lalu yang dimaksud dalam tradisi dapat berupa nilai-nilai, norma sosial, pola perilaku, adat kebiasaan, serta berbagai aspek kehidupan lainnya. Tradisi merupakan cara bagi suatu masyarakat untuk menghubungkan diri mereka dengan akar sejarah, mempertahankan identitas budaya, serta meneruskan pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap penting bagi kelangsungan hidup dan keberlangsungan komunitas.³³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi memiliki dua pengertian utama. Pertama, tradisi dapat merujuk kepada adat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang dan masih dijalankan oleh masyarakat pada masa kini. Kedua, tradisi juga dapat mengacu pada penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada sebelumnya dianggap baik dan benar. Secara umum, tradisi mengacu pada nilai, norma, dan adat kebiasaan yang sudah ada sejak lama, dan hal-hal tersebut masih diterima, diikuti, bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu hingga saat ini.³⁴

Menurut Supardi Suparlan dalam bukunya "Jalaluddin", tradisi merupakan unsur sosial budaya yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat dan sulit untuk berubah. Meredith McGuire juga mengamati bahwa dalam masyarakat pedesaan, tradisi umumnya terkait erat dengan mitos dan agama. Agama Islam telah menyebar

³³ M Ag Hasan and D R Nor, "Persentuhan Islam Dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)" (Duta Media Publishing, 2018). h 33-34.

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, "Departemen Pendidikan Nasional," *Kamus Besar Bhs. Indones. Jakarta Pus. Bhs*, 2008. h. 1483

di masyarakat yang umumnya sudah memiliki tradisi atau adat istiadat yang telah diakar dan diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Sebelum kedatangan Islam, kepercayaan kepada roh nenek moyang masih umum dijumpai dan melekat dalam tradisi masyarakat tersebut. Namun, seiring dengan masuknya Islam, kepercayaan ini secara perlahan mulai menghilang, meskipun beberapa elemen dari kepercayaan itu masih ada dan dapat dipadukan dengan unsur-unsur Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses akulturasi antara Islam dengan tradisi lokal, beberapa praktik atau keyakinan tradisional tetap dipertahankan atau disesuaikan dengan ajaran Islam. Ini mencerminkan adaptasi dinamis masyarakat terhadap agama baru serta upaya untuk menjaga identitas budaya mereka sambil mengikuti ajaran agama yang baru dianut.

c. *Seni Rawana*

Musik sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan kita, dan hampir setiap hari kita mendengarkannya melalui berbagai media seperti televisi, komputer, handphone, atau pun suara musik parrawana. Salah satu alat musik yang termasuk dalam klasifikasi *Membrapon* adalah *Rawana*. Dalam buku Solihing, dijelaskan melalui buku Banoe bahwa musik ini menggunakan kulit sebagai sumber bunyi atau selaput tipis yang direntangkan.

Menurut Curt Sachs dalam *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*, sejarah alat muzik daripada kumpulan gendang bermula sejak zaman Neolitik iaitu secara tepatnya pada zaman batu awal.³⁵ Pada saat ini, alat musik genderang umumnya hanya memiliki satu muka. Ini menunjukkan bahwa gendang satu muka diyakini lebih dulu ada daripada gendang yang memiliki dua muka. Gendang satu muka dari zaman Neolitik

³⁵ Febri Yulika, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam* (ISI Padangpanjang, 2016).h 54.

diyakini berasal dari kelompok membranofon. Pandangan ini diperkuat dengan penemuan gendang satu muka dari zaman Logam, yang menurut sejarah membuktikan keberadaan peradaban manusia sejak 25.000 tahun yang lalu. Temuan ini didukung oleh beberapa penemuan arkeologi, seperti cebisan gendang tembaga yang ditemukan di beberapa lokasi di Nusantara, termasuk Malaysia dan Indonesia.

Penemuan gendang ini kemudian memicu teori tidak saintifik yang dikemukakan oleh Robert Heine Van Geldern pada tahun 1950. Mereka berpendapat bahwa asal usul masyarakat Melayu sangat terkait dengan keberadaan gendang ini. Namun, argumen mereka dianggap lemah karena pandangan mereka tidak selaras dengan karakteristik sebenarnya masyarakat Melayu. Sejarah keberadaan alat musik genderang ini kemudian diperkuat dengan penemuan ukiran pada dinding Candi Borobudur, yang diperkirakan dibangun pada abad ke-9 Masehi. Ukiran tersebut menggambarkan sekelompok pemain musik yang sedang memainkan alat musik genderang dengan dua muka. Penemuan ini menunjukkan bahwa ada variasi desain gendang lain yang pernah dihasilkan oleh masyarakat pada masa lampau.³⁶

Sedangkan, Rebana yang dalam bahasa lokal masyarakat Mandar disebut "*Rawana*," dan oleh orang Arab disebut "*Lafud*," memiliki sejarah yang melibatkan Nabi Muhammad SAW. Menurut kisah H. Mahmud Ganna, yang disampaikan oleh *Annanggurunya*, KH. Muhammad Saleh, Nabi pernah dijemput di Madinah oleh alat musik tradisional yang disebut *Lafud* atau *Rawana*. Kehadirannya sebagai alat musik tradisional mencerminkan penggabungan budaya antara Arab dan Mandar. Sekitar abad ke-17, pada zaman pemerintahan raja Mandar ke IV Daetta, *Rawana* menjadi bagian dari budaya Mandar, menggambarkan persamaan antara budaya Mandar dan

³⁶ Ros Mahwati Ahmad Zakaria, "Taksonomi Rebana Melayu (Malay Tambourine Taxonomy)," *Jurnal Arkeologi Malaysia* 33 (2020). h 69.

ajaran Islam. Mawardi, seorang penulis tentang budaya Mandar, menyatakan bahwa sebelum Islam tiba di Mandar, masyarakat Mandar sudah mengamalkan sifat-sifat yang serupa dengan ajaran Islam. Ibu Cammana menambahkan bahwa ketika pengaruh budaya Arab memasuki wilayah Balanipa, ajaran Islam berkembang pesat, dan musik *Rawana* dianggap sebagai media untuk mengajar dan menyebarkan ajaran Islam.³⁷

Sejak awal masuknya budaya "*parrawana*," tidak pernah mengalami kendala dalam bersatu dengan permainan lain. Bunyi yang dihasilkan tidak hanya mampu menciptakan suasana yang harmonis, tetapi juga mampu menyapu pendengarnya ke dalam pengalaman mendalam. Ritme yang dimainkan membuat denyut jantung semakin berdebar, sementara gaya *Denggo* dan *Zikir* seolah menjadi ajakan menuju kejalan yang benar. Budaya "*parrawana*" terus berkembang tanpa henti, diwarnai oleh filosofi-filosofi yang terkandung dalam aturan permainannya, sekaligus menjadi bagian dari filosofi Budaya Mandar.

Perubahan dalam bentuk pertunjukan ini dapat diamati dari teknik penabuhan hingga gaya pertunjukan. Awalnya digunakan sebagai sarana menyebarkan ajaran Islam pada acara-acara penting seperti pernikahan, Khataman, Maulidan, dan acara lainnya dengan nuansa agama Islam. Perubahan ini tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga gaya pertunjukan. Budaya "*parrawana*" tidak pernah meniru dari pulau Sumatera; sebaliknya, Mandar dianggap menerima budaya baru, yakni budaya Islam. Kehadiran instrumen *Rawana* menggambarkan kesamaan pengalaman yang dialami oleh orang Mandar, dan diperkirakan bahwa wilayah Indonesia secara keseluruhan mengalami transformasi serupa.

³⁷ Ulfi Mahendra, "Rawana Dalam Masyarakat Mandar Di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat (Kontinuitas Dan Perubahan)." h 4.

Musik *Rawana* awalnya mengutamakan kemaslahatan umat dan menjadi salah satu ikon terbesar musik tradisional Mandar. Namun, saat ini, terjadi pergeseran fokus di mana pertunjukkan seperti karnaval lebih cenderung mengutamakan hiburan dari pada memperhatikan filosofi yang ada. Karnaval, atau yang disebut "*metindor* atau *petindor*" oleh orang Mandar, terkadang melibatkan perilaku di luar batas seperti mabuk-mabukan, penggunaan topeng monyet, dan tarian yang dapat menimbulkan unsur sara.

Penting untuk dicatat bahwa perubahan ini memiliki risiko besar dalam menciptakan ketidak harmonisan sosial. Para pemain *Rawana* lebih fokus pada tabuhan untuk menciptakan antusiasme penonton, sehingga aspek zikir dan makna mendalam dari pertunjukan terkadang terabaikan. Dalam konteks pertunjukan sebelumnya, meskipun keras, masyarakat bisa menikmati pertunjukan dengan damai, dan gerakan-gerakan memiliki makna tersendiri. Evaluasi lebih mendalam terhadap esensi pertunjukan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terkait perubahan dinamika budaya dan seni di masyarakat Mandar.

d. Pengertian Akulturasi

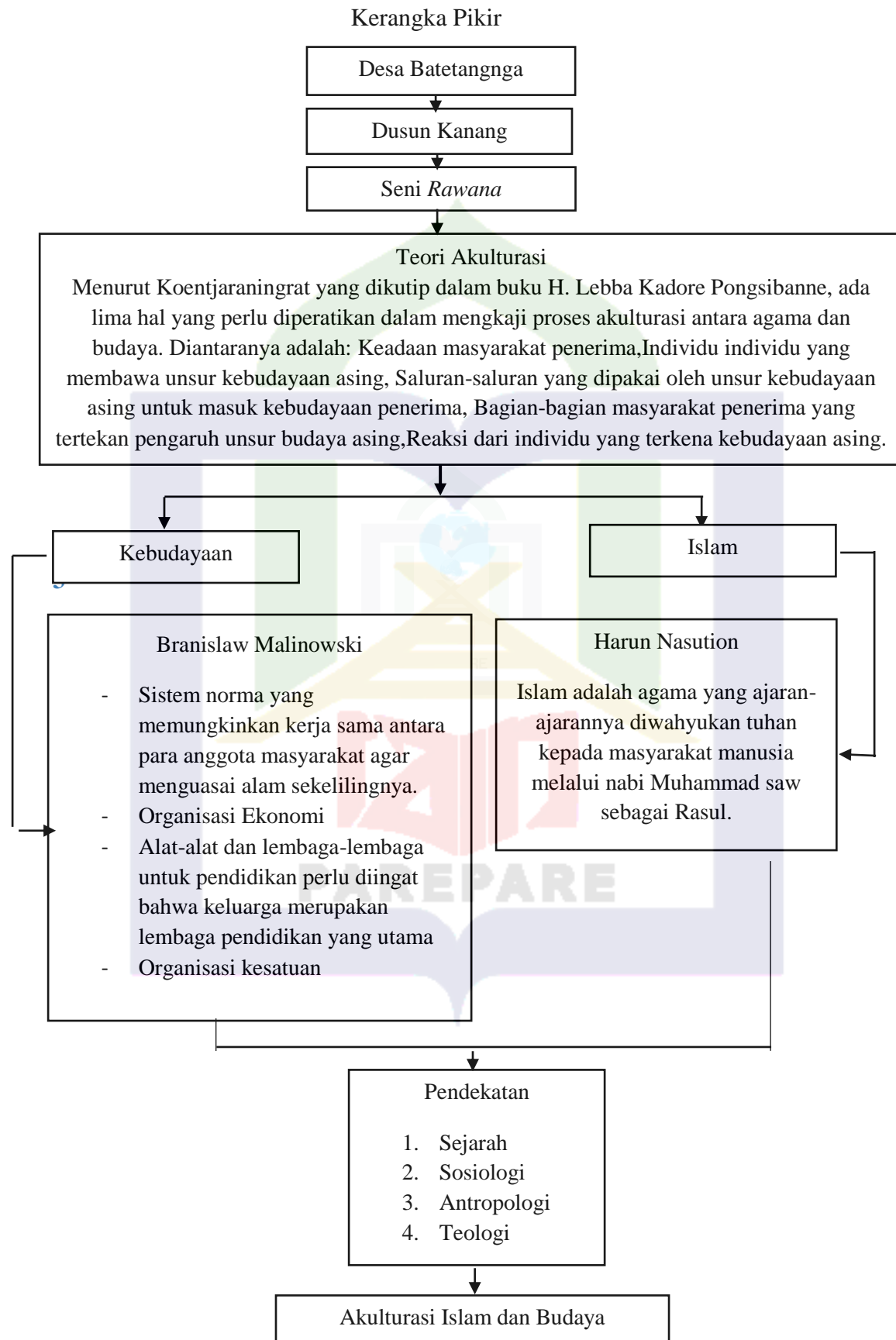
Akulturasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.³⁸ Dalam konteks ini, akulturasi dapat dianggap sebagai perpaduan budaya yang menghasilkan budaya baru, tetapi tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dari budaya-budaya yang terlibat dalam proses tersebut. Dengan kata lain, akulturasi mengacu pada transformasi dan adaptasi budaya yang terjadi ketika berbagai kelompok budaya bertemu dan saling berinteraksi.

³⁸ Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.h 24.

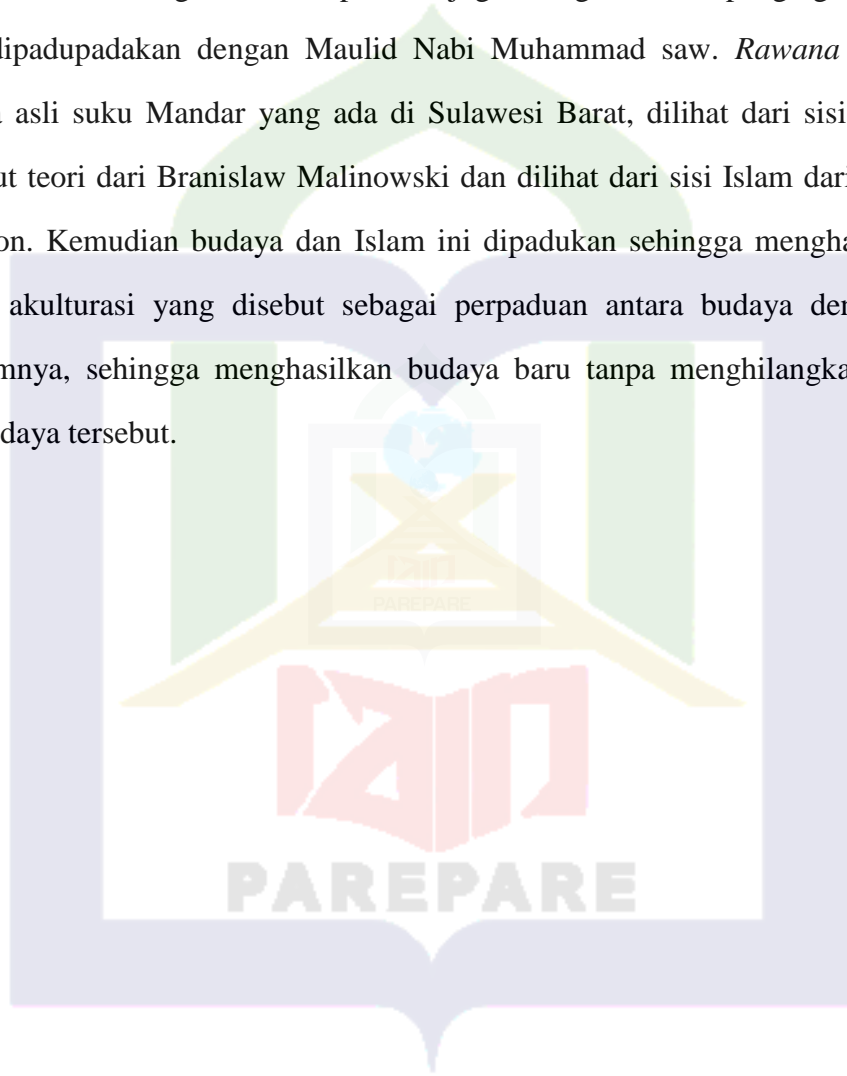
D. Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini disusun berdasarkan pada pengamatan peneliti terkait dengan budaya *Rawana*, Sebuah budaya yang dapat mengabungkan berbagai tradisi yang ada Mandar. Bagang yang dibuat merupakan cara fikir digunakan untuk mempermudah cara berfikir pembaca sehingga lebih mudah untuk dipahami dan bertujuan sebagai landasan sistematis berfikir serta mengukur masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Alur kerangka fikir yang digunakan sebagai berikut:





Pada kerangka pikir di atas menjelaskan, penelitian ini berlokasi di wilayah desa Batetangnga, dusun Kanang, Kabupaten Polewali Mandar. Budaya *Rawana* merupakan budaya yang terkenal dan dilaksanakan diberbagai tradisi yang ada di Mandar, selain sebagai bentuk apresiasi juga sebagai bentuk pengingat akan hijrah yang dipadupadakan dengan Maulid Nabi Muhammad saw. *Rawana* merupakan budaya asli suku Mandar yang ada di Sulawesi Barat, dilihat dari sisi kebudayaan menurut teori dari Branislaw Malinowski dan dilihat dari sisi Islam dari teori Harun Nasution. Kemudian budaya dan Islam ini dipadukan sehingga menghasilkan suatu proses akulturasi yang disebut sebagai perpaduan antara budaya dengan budaya sebelumnya, sehingga menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur asli dari budaya tersebut.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang kata-kata lisan maupun tertulis, serta tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena dari sudut pandang yang lebih mendalam, menggali makna, interpretasi, dan pengalaman dari perspektif partisipan dalam konteks yang alami. Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan model yang bersifat kualitatif. Istilah "kualitatif" menunjukkan bahwa temuan dalam penelitian ini tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau penghitungan kuantitatif lainnya, melainkan melalui analisis terhadap data-data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, atau analisis dokumen. Pendekatan ini cocok digunakan untuk menjelajahi kompleksitas dan mendalamnya konteks sosial, budaya, atau psikologis yang terlibat dalam penelitian.³⁹

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dirancang untuk menggambarkan keadaan yang objektif secara apa adanya dengan menggunakan kalimat-kalimat. Penelitian kualitatif deskriptif mengutamakan pengumpulan data yang lebih berbentuk kata-kata dan gambaran daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis mencakup kutipan-kutipan dari data seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, dan rekaman lainnya untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi.⁴⁰ Penelitian ini

³⁹ Limas Dodi, "Assauri, Sofjan. *Strategic Management*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2013. Basrowi Dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008. David, Fred R. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Salemba Empat. 2011. David, Fred R. *Manajemen Str*," 2020.

⁴⁰ Hengki Wijaya, "Metode Penelitian Pendidikan Teologi," *E-Modul, August*, 2013, 1–8.

memberikan gambaran secara sistematis, cermat, dan akurat mengenai Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada seni *Rawana* di Desa Kanang, Kabupaten Polewali Mandar.

Menurut Creswell, J.W., penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata. Penelitian ini melibatkan pelaporan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informasi yang relevan, serta dilakukan dalam latar atau setting yang alami untuk memahami konteks yang lebih mendalam dan menyeluruh.⁴¹

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Sejarah

Melalui pendekatan sejarah, penelitian ini mengajak untuk memahami kondisi terkait penerapan peristiwa dalam budaya *Marrawana* di Desa Batetangnga, Dusun Kanang. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta yang telah terjadi dan memberikan wawasan mendalam tentang evolusi serta konteks budaya *Marrawana* di lokasi tersebut.

2. Pendekatan Sosiologi

Secara metodologis, penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah, seperti yang dijelaskan oleh Weber, bertujuan untuk memahami makna subjektif dari perilaku sosial, bukan hanya menyelidiki makna objektifnya. Dalam konteks *Marrawana* di Desa Batetangnga, Dusun Kanang, terdapat interaksi antara masyarakat Kanang dengan masyarakat luar yang datang untuk menyaksikan

⁴¹ m Askari Zakariah, Vivi Afriani, And K H M Zakariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. (Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020).

tradisi tersebut. Penelitian ini akan menggali lebih dalam dinamika interaksi sosial antara dua kelompok ini dalam konteks budaya *Marrawana*.

3. Pendekatan Antropologi

Merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia.⁴² Antropologi seringkali dikembangkan di dalam bidang kajian untuk mempelajari masalah-masalah budaya. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang manusia yang mempelajari keragaman budayanya, sehingga di harapkan pada seni *rawana* di desa Batatangga dusun Kanang, dapat dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan.

4. Pendekatan Teologi

Pendekatan sosial budaya yang berdasarkan agama terletak dari kesadaran bahwa pada hakekatnya seburuk apapun, yang bernama manusia pasti memiliki Tuhan. Dengan menggunakan metode pendekatan agama ini, penting untuk membandingkan tradisi sebelum dan setelah masuknya Islam, dengan mempertimbangkan nilai-nilai religiusnya. Tujuannya adalah untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Approach ini memungkinkan kita untuk lebih memahami bagaimana agama mempengaruhi dan membentuk budaya manusia, serta bagaimana budaya tersebut beradaptasi dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut.⁴³

⁴² Sukirwan Sukirwan et al., “Dialektika Budaya Dan Matematika: Studi Pada Penelitian Etnomatematika Di Indonesia,” *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)* 5, no. 2 (2023): h.20.

⁴³ Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*.h 20.

C.Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian Ini Dilaksanakan Di Kabupaten Polewali Mandar, tepatnya di Desa Batetangnga, Dusun Kanang. Penelitian Ini Dilakukan Sejak Proposal Penelitian Diterima Sebagai Objek Penelian Skripsi Sampai \pm 2 Bulan.

D.Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah menganalisis akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada seni *Rawana* di Desa Batetangnga, Dusun Kanang, Kabupaten Polewali Mandar, sebagai pusat perhatian yang harus dicapai dalam penelitian ini untuk menjaga agar pembahasan tetap terfokus.

E.Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif, yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan dalam bentuk angka-angka. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, analisis dokumen, dokumentasi, atau observasi yang dicatat di lapangan. Penelitian ini memiliki sumber data yang dibagi atas 2 bagian, sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber Data Primer merupakan data otentik yang berasal langsung dari sumber pertama. Data ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan yang menjadi sampel penelitian, serta menggunakan teknik pengamatan langsung atau observasi di lokasi penelitian. Adapun informan yang di wawancarai yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama, dan budaya yang ada di Desa Batetangnga, Dusun Kanang sebagai tempat penelitian.

2. Sumber data sekunder

Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya, seperti arsip instansi, studi pustaka, atau penelitian terdahulu. Data ini telah diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang sudah ada (sebagai tangan kedua), seperti buku, laporan, dan jurnal.

F. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu melalui observasi dan wawancara, serta pendokumentasian.

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengumpulan dengan mengamati disertai dengan pencatatan terhadap kegiatan *Rawana* yang ada di daerah Polewali Mandar. Metode ini dilakukan agar mendapat gambaran langsung dari masalah yang diteliti dengan cara mengamati dan mencatat informasi dari masyarakat. Teknik pengumpulan data kualitatif melalui observasi langsung sangat relevan untuk mendapatkan pola perilaku dan peristiwa yang dibutuhkan untuk mendalami masalah penelitian. Catatan observasi merupakan alat yang digunakan sebagai alat pencatatan dalam melaksanakan observasi, catatan ini merupakan langkah awal untuk mendapatkan informasi dan keterangan tentang apa yang diteliti.

2. Wawancara

Interview atau wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, wawancara

sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. *Kedua*, wawancara sebagai strategi penunjang tehnik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi.⁴⁴

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen, dalam bentuk catatan-catatan, foto, video dan sebagainya yang mampu membantu penulis dalam kegiatan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisir dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan unit-unit dasar sehingga tema dapat diidentifikasi dan hipotesis kerja dapat dirumuskan berdasarkan data yang ada. Data yang dikumpulkan mencakup catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, serta dokumen seperti laporan dan sebagainya.⁴⁵ Tujuan analisis adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif (interactive model analysis). Dimana analisis data terdiri dari alur kegiatan yaitu sebagai berikut :

⁴⁴ Sudarwan Danim, "Menjadi Peneliti Kualitatif" (Bandung: pustaka setia, 2002).

⁴⁵ J Moleong Lexy, "Metode Penelitian Kualitatif," *Bandung: Rosda Karya*, 2002.

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penulisan, dan perumusan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data mentah yang terdapat dalam catatan lapangan. Proses ini dimulai sejak awal bahkan sebelum pengumpulan data dan berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian.
2. Penyajian data atau data display adalah deskripsi dari kumpulan informasi yang telah tersusun untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif serta dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan awal yang diajukan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti-bukti kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel. Peneliti harus mencapai kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang diterima oleh subjek penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan penelitian. Rumusan masalah menjadi rujukan masalah hasil penelitian yang terkait dengan Akulturasi Islam dan Budaya, di Desa Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar. Dari hasil penelitian tersebut telah dilakukan melalui tahapan observasi, dan wawancara yang dilakukan dilokasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian oleh kampus Institut Agama Islam Negeri Parepare yang ditujukan kepada pemerintah kabupaten Pinrang. Adapun pendekatan penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah, sosiologi, antropologi, teologi pendekatan penelitian bertujuan untuk mengetahui dengan jelas tentang kehidupan masyarakat di Desa Batetangnga tentang pengabungan antara ajaran Islam dan Budaya Kesenian. Adapun hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Seni *Rawana* di Desa Batetangnga, Dusun Kanang, Kabupaten Polewali Mandar yaitu:

1. Eksistensi budaya Seni *Rawana* di Desa Batetangnga.

Desa Batetangnga, yang berada di wilayah Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, memegang peran penting dalam sejarah Kerajaan Binuang. Tempat ini menjadi pusat musyawarah dan pengambilan keputusan pada masa tersebut. Pengabdian nama Desa Batetangnga sejak tahun

1966 sebagai penghormatan terhadap nilai-nilai sejarah dan budaya Kerajaan Binuang menegaskan kepentingannya hingga saat ini.⁴⁶

Dilihat dari sejarahnya sendiri, nama Batetangnga diadopsi dari peran wilayah ini sebagai tempat bermusyawarah dan penengah dalam memutuskan kebijakan atau perkara. Kata "*Batetangnga*" sebenarnya terdiri dari dua suku kata, yaitu "*bate*" dan "*tangnga*". "*Bate*" berarti tanda, bekas, atau jejak, sedangkan "*tangnga*" berarti tengah. Dari segi nama, Batetangnga memiliki nilai yang sangat bagus. Disebut Batetangnga karena terdapat dua "*bate*" lain yang menunjukkan posisi wilayahnya, yaitu *Ulu Bate*, Batetangnga, dan *Cappa Bate*. Menurut Kepala Desa Batetangnga, Sumailan Damang, mengatakan bahwa:

“Menariknya, *Ulu bate* kini masuk dalam wilayah Mirring, sementara *Cappa bate* terletak di wilayah Madatte. Namun, dalam sejarahnya, ketiga tempat ini selalu bertemu di Batetangnga, khususnya di daerah Rappoan, yang dulu memiliki sebuah batu besar sebagai tempat bermusyawarah. Meski batu itu sudah tidak ada dan kini menjadi sebuah jalan, namun nilai sejarahnya tetap menginspirasi.”⁴⁷

Beliau mengemukakan bahwa nama Desa Batetangnga telah menjadi nama desa sejak tahun 1966 hingga sekarang, dengan batas-batas wilayah yang jelas. Secara geografis, desa ini berbatasan dengan Desa Kaleok di sebelah utara, Desa Amola di sebelah timur, Kelurahan Ammasangan di sebelah selatan, serta Desa Rea dan Desa Kuajang di sebelah barat. Secara agama, Desa Batetangnga umumnya beragama Islam dan menerapkan syariat agama dengan taat. Desa ini juga dikenal karena adanya budaya seni yang masih dijaga oleh masyarakat, seperti seni *Marrawana*, yang dipandang sebagai hiburan dan apresiasi terhadap tradisi Mandar. Selain itu,

⁴⁶ Sumber kantor Desa Batetangnga Data.

⁴⁷ Sumailang Damang, "wawancara 22 April 2024.”

Desa Batetangnga juga dikenal sebagai desa santri karena terdapat dua pesantren yang berkembang pesat di sana. Meskipun demikian, perkembangan ini tidak menghalangi desa untuk menerima perbedaan dan hidup berdampingan secara damai dengan wilayah lainnya. Desa ini memiliki banyak keunikan budaya dan perbedaan yang dijaga dengan harmonis.

Desa Batetangnga memiliki sejarah yang kaya, terutama pada masa Kerajaan Binuang. Pada masa itu, terdapat tiga wilayah kekuasaan yang dikenal sebagai "Tallu Bate", termasuk Batetangnga. Wilayah ini dipimpin oleh seorang yang disebut Tomakaka, yang berkoordinasi dengan pihak kerajaan. Nama "Batetangnga" diambil dari wilayah kekuasaan yang merupakan pusat pertemuan para Tomakaka. Wilayah ini dianggap penting oleh Kerajaan Binuang dan memiliki hubungan erat serta saling membantu. Kedekatan ini menghasilkan perjanjian yang tercatat dalam Lontara Batetangnga, menunjukkan kesetiaan antara Batetangnga dan Kerajaan Binuang.

ISI PERJANJIAN (PASAN):

*Andi Tattepponni Binuang, Bubungan
Tarrobokki Bate Tangnga
Rinding Ngalloi Binuang, Sapu Tam
Madinnginni Bate Tangnga
Binuang Tappa gau bawang, bate tangnga
tappa welai
malilu sipakai inga
mali siparappe
raba sipatokkon
kedengan tekkai pesan
la kububakawanni
la mate tombangngi
la marekko balasana
mabulu tinja tam mabulu parimundinna.*

TERJEMAHAN:

tiang tak bisa tumbang binuang, atap
 pelindung bate tangnga
 dinding di waktu siang binuang, selimut di
 waktu kedinginan malam bate tangnga
 binuang berbuat semenah-menah,
 batetangnga langsung meninggalkan
 lupa saling mengingatkan
 hayut saling menolong
 tumbang saling menegakkan
 jika ada yang melanggar peraturan
 akan saya remukkan
 akan mati tersungkur
 akan kering kelaminnya
 berbulu banyak cabang janji tidak berbulu
 di belakangnya.⁴⁸

Dengan adanya perjanjian tersebut, kedua kerajaan menjalin kerukunan dan kedamaian. Namun, pada saat Kerajaan Binuang melanggar perjanjian, *Tomakaka* dari Penanian dan *Tomakaka* dari Biru memutuskan untuk meninggalkan kerajaan tersebut. *Tomakaka* dari Penanian hijrah ke kampung Rajan di Kabupaten Pinrang, sementara *Tomakaka* dari Biru hijrah ke kampung Matangnga di Kabupaten Polewali Mandar. Meskipun demikian, Kerajaan Binuang meminta maaf dan siap melakukan *Makkasarawai*, yaitu tradisi suku *Pattae* sebagai permohonan maaf yang melibatkan satu ekor kerbau hitam sebagai tanda penyesalan dan komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan. Akhirnya, mereka kembali dan membentuk *Tomakaka* Kanang.

Pada tahun 1959, sistem kerajaan dihapuskan dengan dikeluarkannya UU No. 29 Tahun 1959. *Orderafeling* Polewali dan *Orderafeling* Mamasa kemudian digabung menjadi Kabupaten Polewali Mamasa atau Kabupaten Polmas. Pada tahun 1961, para *Tomakaka* dan masyarakat di Desa Batetangnga sepakat untuk mengadakan pemilihan kepala desa pertama, yang terpilih dengan nama Damang.

⁴⁸ AN Hikmah, sejarah desa batetangnga (2021): BAB IV.

Saat itu juga, dilakukan pemilihan nama desa sebagai identitas wilayah dalam konteks negara. Berdasarkan kesepakatan bersama masyarakat dan Tomakaka, nama Desa Batetangnga terpilih karena wilayah ini merupakan bagian dari kekuasaan Kerajaan Binuang pada masa lalu.⁴⁹

a. Awal Munculnya Budaya Seni *Rawana*

Budaya Seni *Marrawana* adalah sebuah tradisi seni yang berasal dari Mandar, Sulawesi Barat, Indonesia. Tradisi ini menggabungkan seni musik, tari, dan teater yang kaya akan nilai-nilai budaya, sejarah lokal, dan telah dilaksanakan turun-temurun. *Marrawana* sering dikaitkan dengan anak atau remaja laki-laki yang memainkan alat *rawana* sambil mengiringi lagu-lagu Islami. Kesenian *Marrawana* memang telah tumbuh dan berkembang di Indonesia sejak abad ke-13, seiring dengan penyebaran agama Islam di wilayah tersebut. Kesenian ini memiliki akar yang dalam dalam budaya Mandar, Sulawesi Barat, dan terus mengalami perkembangan yang mempertahankan warisan budaya dan nilai-nilai tradisionalnya. Di daerah Mandar, khususnya di Desa Batetangnga, kesenian *rawana* telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, menjadi salah satu seni tradisi yang dilestarikan dengan penuh kebanggaan.

Di beberapa daerah, kesenian *rawana* dikenal dengan istilah kesenian hadroh atau rebana, tetapi di Kabupaten Polewali Mandar, masyarakat lebih sering menyebutnya dengan istilah kesenian *rawana*. Dalam pertunjukan kesenian *rawana*, terdapat beberapa alat musik yang dimainkan, seperti Rebana besar dan Rebana Qasidah. Nama-nama alat musik ini ditentukan oleh masyarakat berdasarkan bunyi yang dihasilkan oleh masing-masing alatnya.

⁴⁹ Sumailan Damang, “wawancara 22 April 2024.”

Rebana hadir dalam berbagai bentuk dan ukuran, serta memiliki nama yang berbeda-beda. Ukuran terkecilnya disebut rebana ketimpring, marawis, hadroh, dan rebana kasidah. Di daerah Jawa Tengah, rebana juga dikenal dengan nama genjring, jidor atau tambur, kempling, ketimpring, dan sebagainya. Setiap nama mungkin mengacu pada variasi alat musik rebana yang digunakan dalam konteks budaya dan tradisi masyarakat setempat.

Sejak zaman leluhur, seni telah menjadi bagian integral dari ritual manusia untuk berhubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural. Kegiatan ini pada dasarnya adalah ungkapan rasa syukur, seperti menyambut panen, kelahiran, pernikahan, atau meratapi duka atas bencana alam atau kematian, serta merayakan sukacita atas kemenangan perang dan lainnya. Seni ini dapat berwujud dalam bentuk tarian, nyanyian, musik, lukisan, patung, pahatan, dan berbagai bentuk lainnya. Seiring perkembangannya, karya seni ini dijadikan sarana untuk memperkuat kepercayaan dan konsepsi religius mengenai kehidupan manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Irfan Rinaldi ia mengatakan bahwa;

“Munculnya kesenian *Rawana* di desa Batetangnga itu pada saat masuknya Islam *tomakaka* (Pemangku adat), pada saat masuknya Islam disitulah para masyarakat menyambut dan bergembira, karena salah satu *tomakaka* masuk Islam maka diadakanlah acara sehingga munculah kesenian *Rawana* pada saat itu, dengan iringan musik dan lantungan-lantungan sejarah Nabi.”⁵⁰

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan diketahui bahwa kesenian *Rawana* di desa Batetangnga sudah ada sejak dulu, bersamaan dengan masuknya Islam *tomakaka*, adapun yang dikatakan oleh H.Hasan Dalle dalam wawancaranya yaitu;

⁵⁰ Irfan Renaldi, Wawancara Pada Tanggal 15 April 2024.

“seni *Rawana* masuk di desa Batetangnga pada tahun 1948, dibawah oleh masyarakat *tonyamang* yang dimana hanya dimainkan oleh masyarakat tertentu untuk mengadirkan kegembiraan melalui kesenian yang dimana pada saat itu seni *Rawana* sangat sakral dikareanakan sebelum memainkannya pasti *tunu dupa* (bakar dupa) sebelum memukul gendang *Rawana*.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dari beberapa informan di atas dapat diketahui disamping sebagai hiburan dan kesenangan, kehadiran kesenian juga sering dilihat sebagai bentuk pemujaan yang terkait dengan aspek religi atau kepercayaan, seperti tari dalam ritual agama atau seni yang memiliki kaitan sakral atau suci dengan kepercayaan tertentu. Sebagai contoh, kesenian rebana sering diasosiasikan dengan seni tradisional Islam. Kesenian tradisional ini bersumber dan berakar dalam masyarakat tempatnya berasal, dan sering dianggap sebagai warisan budaya yang milik bersama. Selain itu, kesenian tradisional selalu terkait dengan adat istiadat yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat tersebut.

Rebana adalah alat musik yang memiliki berbagai ukuran, umumnya berbentuk pipih. Alat musik ini terbuat dari selembar kulit yang direntangkan pada bingkai kayu bundar. Seringkali, rebana dilengkapi dengan logam pipih yang melekat pada bingkainya untuk menghasilkan suara yang khas dan berirama. Rebana sering digunakan dalam berbagai kesenian tradisional di Indonesia dan negara-negara lain di dunia Muslim. Asal kata "rebana" konon berasal dari kata "Arbaa" dalam bahasa Arab yang artinya empat. Bilangan ini mencerminkan prinsip dasar agama Islam, yaitu kewajiban terhadap Allah SWT, masyarakat, alam, dan diri sendiri. Rebana adalah alat musik yang populer di kalangan masyarakat Muslim dan memiliki sebutan

⁵¹ H.Hasan Dalle, Wawancara Pada Tanggal 15 April 2024.

yang bervariasi seperti robana, rabana, terbana, terebang, atau terbang. Menurut literatur sejarah seni yang diterbitkan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional tahun 1990, instrumen musik rebana masuk ke Indonesia sekitar abad ke-15 Masehi. Perkembangan agama Islam di Indonesia memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan seni rebana mulai dari tahun 1945 hingga saat ini. Perkembangan ini ditandai dengan banyaknya festival seni rebana mulai dari tingkat desa hingga nasional, serta berbagai pertunjukan seni rebana baik dalam panggung resmi maupun non-resmi.⁵²

a). Asal Usul Rebana

Rebana berasal dari kata "*rabab*" yang dalam bahasa Arab berarti "memetik". Ini adalah salah satu alat musik tertua di dunia yang sudah ada sejak abad ke-6 Masehi. Rebana pertama kali muncul di kawasan Arab pada masa Nabi Muhammad saw. Saat itu, rebana digunakan sebagai alat musik pengiring dalam acara penyambutan kedatangan Nabi Muhammad saw. saat hijrah dari Makkah ke Madinah. Umat Islam di Madinah menyambut Nabi Muhammad saw. dengan iringan rebana sambil bersyair dengan qasidah "*Thaala'al Badru*".⁵³

Rebana kemudian menyebar ke berbagai daerah di dunia Islam melalui jalur perdagangan dan penyebaran agama. Alat musik ini menjadi populer di kalangan masyarakat Muslim karena sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang

⁵² Ulfi Mahendra, "Rawana Dalam Masyarakat Mandar Di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat (Kontinuitas Dan Perubahan)."

⁵³ Katadata, Sejarah Alat Musik Rebana Yang Lekat Dengan Tradisi Islam, 2021, <https://katadata.co.id/berita/nasional/6197c1eab1843/sejarah-alat-musik-rebana-yang-lekat-dengan-tradisi-islam>.

melarang penggunaan alat musik bersenar atau bertiang-tiang. Rebana juga mudah dibuat dan dimainkan dengan bahan-bahan sederhana seperti kayu dan kulit binatang, sehingga menjadi alat musik yang sangat dihargai dan digunakan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan budaya di komunitas Muslim.

b). Masuknya *rawana* ke Indonesia

Di Indonesia, rebana pertama kali diperkenalkan oleh Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi pada abad ke-13 Masehi. Habib Ali adalah seorang ulama besar dari Yaman yang datang ke Nusantara dalam misi dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Rebana digunakan oleh Habib Ali sebagai alat untuk menarik perhatian masyarakat dan menyampaikan pesan-pesan Islami melalui syair-syair yang dibawakannya.⁵⁴

Rebana berkembang dan menyesuaikan diri dengan budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia. Alat musik ini menjadi bagian integral dari kesenian rakyat yang digunakan untuk mengiringi tarian, drama, cerita, atau perayaan-perayaan keagamaan. Rebana juga digunakan sebagai alat musik pengiring dalam pembacaan shalawat bagi para pecinta Nabi Muhammad saw. Alat ini mengisi suasana dengan keindahan dan kekhusyukan dalam beribadah serta memperkuat ikatan spiritual antara pemain dan pendengarnya.

c). Jenis-jenis *rawana* di Indonesia

⁵⁴ Tim HUMAS Universitas An Nur Lampung, *Sejarah Rebana Di Indonesia, Alat Musik Populer Di Indonesia*, no. Sej. Rebana di Indones. Alat Musik Pop. di Indones. (n.d.).

Rebana di Indonesia memiliki berbagai jenis dan variasi yang sesuai dengan daerah asalnya. Beberapa jenis rebana yang terkenal di Indonesia antara lain:

- **Rebana Biang:** Rebana besar dengan diameter sekitar 1 meter, dimainkan oleh 4-6 orang secara bersama-sama. Rebana biang berasal dari Aceh dan digunakan untuk mengiringi tarian seperti saman atau ratoh duek.
- **Rebana Hadrah:** Rebana sedang dengan diameter sekitar 50 cm, dimainkan oleh satu orang dengan cara dipukul menggunakan kedua tangan. Rebana hadrah berasal dari Jawa Timur dan digunakan untuk mengiringi acara-acara seperti hadrah atau marawis.
- **Rebana Ketimpring:** Rebana kecil dengan diameter sekitar 20 cm, dimainkan oleh satu orang dengan cara dipukul menggunakan jari-jari tangan. Rebana ketimpring berasal dari Jawa Tengah dan digunakan untuk mengiringi pertunjukan seperti wayang kulit atau wayang orang.
- **Rebana Ubi:** Rebana besar dengan diameter sekitar 1 meter, dimainkan oleh satu orang dengan cara dipukul menggunakan tongkat kayu. Rebana ubi berasal dari Kalimantan Selatan dan digunakan untuk mengiringi tarian adat seperti tari banjar, tari giring-giring, atau tari baksa kembang.

Setiap jenis rebana memiliki peran dan keunikan tersendiri dalam budaya dan kesenian daerahnya masing-masing, memperkaya ragam seni musik tradisional di Indonesia.⁵⁵

⁵⁵ Universitas An Nur Lampung.

d). Masuk dan Berkembangnya Seni *Rawana* di Batetangnga

Perkembangan kesenian *rawana* di Batetangnga tidak dapat dipisahkan dari proses islamisasi di Mandar. Proses islamisasi ini tidak hanya menandai masuknya Agama Islam, tetapi juga mengakibatkan pengaruh budaya Arab pada budaya Mandar itu sendiri. Sebagai contoh, tradisi tamat mengaji yang dikenal sebagai *mappatamma 'mengaji* sangat kental dengan nuansa Islami. Sentral dalam tradisi ini adalah prosesi khatam Al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Hj. Saripuddin S.Pd.I. ia mengatakan bahwa;

“Kesenian *Rawana* sudah ada sejak dahulu yang dilestarikan oleh nenek moyang kami sebagai bentuk kegembiraan dan rasa syukur sehingga jika ada yang tamatan Al-Qur'an di desa Batetangnga ini pasti tidak lepas dengan namanya *marrawana* karna sudah menjadi identitas di desa ini khususnya dalam tamatan Al-Qur'an, dimana orang yang tamatan akan menaiki kuda sampai dirumah guru pengajinya diiringi oleh *parrawana*”.⁵⁶

Hasil wawancara yang dilakukan informan memberikan kesimpulan bahwa diberbagai tahapan tradisi ini secara garis besar terdiri dari prosesi khatam Qur'an kemudian peserta khatam menaiki kuda yang menari (saiyyang pattu'du'). Peserta khatam menggunakan pakaian Arab bagi lelaki dan pakaian adat bagi perempuan. Prosesi ini juga diiringi oleh pemusik *rawana* serta diselingi dengan pantun-pantun penuh makna. Poinnya adalah, terdapat dua budaya berbeda dalam tradisi ini yakni tradisi masyarakat Mandar yang menunggangi kuda menari dan tradisi Arab yang menggunakan musik *rawana* sebagai pengiring. Pada perkembangan generasi selanjutnya, muncullah sanggar di desa Batetangnga bernama *Sanggar Seni Rawana Baruga*. Sanggar

⁵⁶ Wawancara 22 April 2024 Hj. Saripuddin, N.D.

seni inilah yang melestarikan dan mempertahankan musik tersebut dengan jalan mengajarkan kepada masyarakat Batetangnga, terutama anak-anak usia sekolah.

Hasil penelitian mengenai asal usul budaya *marrawana*, dalam hal ini sebagaimana dikemukakan oleh bapak H.Hasan Dalle toko adat di desa Batetangnga dusun Kanang pada saat wawancaranya, menyatakan bahwa;

“*Rawana* sendiri sudah masuk ke desa Batetangnga setelah Islam masuk pada tahun 1676, tidak bersamaan dengan masuknya *Rawana*. Cuma *Rawana* gampang masuk dikarenakan adanya *Barazanji*.”⁵⁷

Selain itu sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Hj. Saripuddin S.Pd.I. selaku guru mengaji di desa Batetangnga, menyatakan bahwa;

“Dengan muncul seni *tradisi* pada masyarakat *todolo* melatarbelakangi munculnya kesenian *Rawana* ini seperti di acara perkawinan dimalam *mapaccinya*, tamatan Al-Qur’an, penyambutan *tomakaka*, Maulid Nabi, serta di masa sekarang ini sudah digunakan sebagai peringatan Milad desa Batetangnga.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas dari beberapa informan diketahui masuknya *rawana* di masyarakat Batetangnga tidak dipengaruhi oleh masuknya Islam dikarenakan Islam lebih jauh awal masuk dibandingkan dengan *rawana* pada masyarakat Batetangnga, namun kesenian inilah yang pertama kali masuk di Batetangnga dan dapat mudah diterima oleh masyarakat Batetangnga selain dikarenakan membawa keceriaan juga memiliki syair-syair yang indah dalam lantunan lagunya, seperti yang dikatakan H.Hasan Daelle bahwa;

“Ada 18 Syair-syair yang pernah saya dengar dalam memainkan *Rawana* salah satunya yang berbunyi *Tanangka latape asalla haybih arabah bisaudading ikadahasamsur labe ira kadasamsur filaibra haijiatang*

⁵⁷ Hj. Hasan Dalle,” Wawancara 15 April 2024”

⁵⁸ Hj. Saripuddin,”Wawancara 22 April 2024 .”

atana kalo sayaul yaAllah ayyasubhanaa. (Hai manu-manu apayatiya, ai poleri mata allo, ai zikkir bayyambana, ai Qur'an pijaybana, yaTuhan ayyasubhanaa). Itu sudah langsung dengan artinya dalam bahasa Mandar, jika dalam bahasa Indonesia sendiri artinya dipertanyakan suatu burung yang berasal dari sinar matahari, yang dilihat dalam zikir, apabila ketawa isi Qur'an.”⁵⁹

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan tersebut dapat dipahami yaitu dengan adanya syair-syair yang digabungkan dalam setiap permainan *Rawana* menandakan betapa berharganya seni budaya tersebut sehingga menjadikan seni *Rawana* sebagai identitas masyarakat di desa Batetangnga.

2. Akulturasi Islam dalam seni *Rawana* dalam masyarakat Mandar di desa Batetangnga

Dalam era globalisasi ini, transformasi dan pertumbuhan informasi berkembang sangat pesat. Akibatnya, akulturasi budaya dan pencampuran penduduk dari berbagai daerah semakin mudah terjadi. Contohnya, di Mandar, penduduknya tidak lagi hanya terdiri dari suku asli, melainkan sudah bercampur dengan suku-suku lain dan menganut agama-agama yang berbeda pula. Sebagai hasilnya, Mandar tidak hanya memiliki beragam adat istiadat, tetapi juga berbagai macam aturan yang didasarkan pada petunjuk agama masing-masing. Agama atau nilai-nilai ini menjadi sistem norma atau kaidah yang mengatur hubungan antar manusia dan hubungan dengan alam sekitarnya.

Perkembangan seni Marrawana dapat dikatakan sangat pesat. Untuk mengeksplorasi kontinuitas Marrawana, penulis akan menguraikan beberapa pendekatan, yaitu Marrawana dalam konteks prosesi pernikahan, Marrawana sebagai

⁵⁹ Hj. Hasan Dalle, “Wawancara 15 April 2024.”

pengiring saeyyang pattuqduq, dan dedikasi total para pemain dalam Marrawana, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Rawana dalam Proses Pernikahan

Ditanah Mandar khususnya diwilayah desa Batetangnga saat masyarakat melangsungkan pernikahan takelok jika tak menghadirkan permainan Rawana, baik pada mempelai laki-laki maupun perempuan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sumilang Damang selaku kepala desa Batetangnga saai itu bahwa;

“Dahulu saat masyarakat melangsungkan pernikahan tanpa diundang khusus para pelaku musik *Rawana* akan berbondong-bondong berangkat kerumah yang biasa disebut tuan rumah.”⁶⁰

Adapun juga hasil wawancara bersama Bapak H.Hasan Dalle dengan informan yaitu;

“Pada malam hari, permainan *Rawana* akan disajikan terlebih dahulu sebelum keesokan harinya mengantar mempelai laki-laki pada mempelai perempuan. Sebelum bermain *Rawana*, para pelaku melakukan proses ritual, ada yang disebut punggawa (pemimpin group rebana) membakar dupa sembari memohon kepada Tuhan agar musik yang disajikan mampu merangsang para pendengarnya serta memberikan kebahagiaan pada keluarga ataupun sanak saudara yang melangsungkan pernikahan.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang dilakukan dari beberapa informan diketahui, dalam era saat ini, permainan *Rawana* pada proses pernikahan tetap diminati meskipun dengan perbedaan tertentu. Dahulu, para pelaku musik *Rawana* biasanya mendatangi langsung rumah yang mengadakan pernikahan, namun sekarang tuan rumah lebih sering berkomunikasi sebelumnya dengan salah satu grup *Rawana* yang mereka sukai. Durasi permainannya juga bervariasi, ada yang hanya memainkan hingga dua jam, ada pula yang hanya sampai satu jam. Meskipun

⁶⁰ Sumailang Damang."wawancara 22 april 2024”

⁶¹Hj. Hasan Dalle."Wawancara 15 April 2024”

demikian, *Rawana* tetap eksis dalam proses pernikahan saat ini selama masih ada peminatnya. Pada saat pernikahan, para pelaku *Parrawana* melakukan proses ritual yang dipimpin oleh ketua grup *Rawana*, dengan tujuan agar musik yang mereka mainkan mampu merangsang pendengar dan memberikan kebahagiaan. Proses ini mencerminkan akulturasi antara agama Islam dan budaya lokal di Desa Batetangga, tepatnya di dusun Kanang.

2. *Rawana dalam Saeyyang Pattuqduq.*

Keterlibatan *Rawana* pada proses kesenian *Saeyyang Pattuqduq* tetap eksis hingga saat ini. Berangkat dari sebuah kota damai yang dihuni oleh beberapa suku dan keyakinan yang berbeda, Yastrib atau Madinah dianggap sebagai contoh pertama pluralisme. Pilihan hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah dianggap tepat untuk mengamankan diri dari ancaman hidup, bukan hanya dengan obsesi untuk mengubah perilaku penduduk, tetapi dengan pendekatan kultural yang mencoba meluruskan keadaan.

Kedatangan dan keselamatan Nabi pada saat itu merupakan momen kebahagiaan yang besar, sehingga masyarakat menyambutnya dengan penuh kesucian dan kasih sayang. Peristiwa ini disertai dengan tetabuhan atau bunyi-bunyian yang kemungkinan menjadi awal dari arak-arakan sebagai tradisi atau budaya yang dilakukan oleh masyarakat Madinah setelah menunaikan ibadah haji. Sebagai yang diungkapkan oleh Bapak Hj. Saripuddin S.Pd.I., seorang guru mengaji, beliau menyatakan bahwa;

“Catatan naik haji dimasa silam haji diulas seorang ulama besar, ketika mereka menyaksikan adat *sararah* (kegembiraan) dimasyarakat Madinah yakni bilamana orang tua anak telah berhasil membawa anaknya ke Mekkah, dalam usia masih kecil dan selamat kembali pulang ke Madinah, maka diadakan arak-arakan keliling Madinah dengan kuda, sehingga anak-anak itu gembira dan anak-anak yang lain tertarik pula.

Serupa dengan do'a Khatam Al- Quran dinegeri kita, anak ini lebih dulu diarak ke Makam Rasulullah, setelah itu barulah diarak sebentar keliling kota, dengan bunyi-bunyian dan pedupaan, memakai pakaian yang bagus-bagus sementara ayah dan sanak keluarganya mengiringi dibelakang, setelah selesai barulah dibawa pulang.”⁶²

Selain itu sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Sumailang Damang selaku Kepala desa Batetangga, menyatakan bahwa;

“Aksi *saeyyang Pattuqduq* sebagai event rakyat tahunan kultur Mandar yang dihelat setiap perayaan Maulid Nabi, masyarakat mencoba melakukan arak-arakan kuda yang ditunggangi oleh anak-anak yang baru selesai menghafalkan Al-Quran, mereka memakai kostum serba bagus dengan simbol Mandar dan Arab dengan terlebih dahulu melakukan ziarah ke *Annangguru Pangaji* (guru mengaji) bunyi- bunyian seperti *Rawana* dan lantunan dzikir serta salawat berupa pujian kepada Allah dan Rosulnya.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang dilakukan dari beberapa informan dapat diketahui bahwa pada zaman dahulu proses pengiringan tamatan Al-Qur'an diiringi oleh *parrawana* yang dimana sebelum *Rawana* dimainkan terlebih dahulu dilakukan baca-baca pedupaan yang dimana hal ini dapat membuat *parrawana* lebih semangat lagi dalam memainkan *Rawana*, Selain itu juga dapat dilihat dari pakaian yang digunakan para pemain yang menggunakan simbol pakaian adat mandar dan timur tengah hal tersebut membuat akulturasi agama Islam dan budaya lokal didesa Batetangga.

3. Ketotalan Pemain Musik *Rawana*

Dalam sejarahnya, penyajian permainan *Rawana* menjadi salah satu cerminan dari keterpurukan orang Mandar di masa lalu. Ritmis *Rawana* menggambarkan suasana kehidupan yang baru setelah mereka lama hidup dalam ketidakpastian, di mana masyarakat pada saat itu hanya mengenal berhala dan

⁶² Hj. Saripuddin, "wawancara 22 april 2024.”

⁶³ Sumailan Damang, "wawancara 22 april 2024”

menyembah tumbuhan sebagai tuhan mereka.

Dahulu para pemain *Rawana* hanya diperbolehkan pada orang tua saja, sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Hj. Hasan Dalle selaku tokoh adat di desa Batetangnga, menyatakan bahwa;

“Persentuhan antara *Rawana* dengan manusia tidak serta merta langsung memainkan, melainkan melakukan proses *peannagguruang* (Berguru) pada orang yang lebih dulu memulai permainan musik *Rawana*. Adapun langkah-langkah atau arahan yang diberikan *annangguru* (Guru) kepada muridnya yaitu, murid menyediakan ayam kampung, kenyamang atau dupa dan bacaan barazanji (tulisan mengagungkan Allah dan Rasulullah Saw). Kemudian melakukan kontak komunikasi langsung antara *annangguru* dan muridnya.”⁶⁴

Seiring perkembangan zaman, keterlibatan pemain *Rawana* saat ini meliputi semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua, tanpa terkecuali. Proses *peannagguruang* mulai terkikis karena tingginya minat pada permainan ini, meskipun masih sedikit ditemukan pada beberapa grup kesenian *Rawana* yang tetap menjaga proses *peannagguruang*.

4. Peringatan Maulid Nabi Muammad Saw.

Terkait hari peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw ataupun maulid Nabi, sebagaimana yang diemukakan oleh Ibu Apika selaku Ibu desa Batetangnga pada saat wawancaranya mengatakan bahwa;

“Pada saat perayaan Maulid Nabi permainan *Rawana* ditampilkan dan biasanya dilaksanakan dibulan Rabiul Awal bersamaan dengan acara *mapatamma'*, *marrawana* ini ditampilkan sebagai bentuk apresiasi dan rasa syukur melalui kesenian khas desa Batetangnga.”⁶⁵

⁶⁴ Hj. Hasan Dalle. "wawancara 15 april 2024"

⁶⁵ Ibu Apika, "wawancara 30 april 2024," n.d.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa perayaan maulid di masyarakat Batetangnga dianggap sebagai suatu kewajiban yang dipadukan dengan seni *Rawana*. Perayaan ini dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal, yang bertepatan dengan perayaan maulid Nabi atau hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Pada suku Mandar, perayaan maulid Nabi ditandai dengan adanya khatam Al-Qur'an yang dalam bahasa Mandar disebut mappatamma', serta seni *Rawana* sebagai bentuk penghargaan kepada anak yang telah menyelesaikan khatam Al-Qur'an. Hal ini mencerminkan pertemuan antara budaya Mandar dan ajaran Islam dalam sebuah acara budaya yang khas.

5. Pakaian Adat Mandar

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Fatmawati selaku guru SDN 072 DAALAH pada saat wawancara, beliau mengatakan;

“Di desa Batetangnga sendiri memiliki ciri khas pada saat dalam *marrawana* dapat dilihat juga dari pakaiannya pada tamatan Al-Qur'an dan Pernikahan, jika ditamatan Al-Qur'an pakaian yang digunakan wanita itu pakaian khas Mandar dimana dahulu cuma dua warna saja Merah dan Biru dan kainnya tipis, jika lelaki sendiri menggunakan pakaian Arab.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat adanya perpaduan antara budaya Islam dengan seni *Rawana*, terutama dari segi pakaian yang digunakan oleh seorang *pessawe* (pendamping anak yang khatam Al-Qur'an) dan seorang *totamma'* (anak yang khatam Al-Qur'an). Seorang wanita yang menjadi *pessawe* mengenakan baju adat Mandar, yaitu pasangan *mamea*, berwarna merah dengan kain tipis dan longgar, tetapi masih transparan sehingga lekukan tubuhnya terlihat serta pakaian dalaman yang dipakainya. Sementara itu, anak yang khatam Al-Qur'an atau *totamma'*

⁶⁶ Ibu Fatmawati, “wawancara 06 mei 2024,” n.d.

mengenakan baju adat Mandar bernama bandawara, pakaian tertutup yang menutupi kepala, belakang sampai dada, mirip dengan pakaian orang yang baru datang haji. Selain itu, anak laki-laki yang khatam Al-Qur'an juga mengenakan pakaian mirip orang Arab Timur Tengah.

6. Perubahan rawana dalam Masyarakat Mandar di desa Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar

Dalam menghadapi perubahan instrument, *Rawana* dihadapkan pada tantangan yang semakin besar, kompleks, dan mendesak akibat meningkatnya jumlah peminat alat musik ini serta permintaan yang tinggi untuk pertunjukan *Rawana*. Seiring dengan banyaknya kelompok *Rawana*, seperti yang diungkapkan oleh pelaku event yang juga dikenal sebagai budayawan dan guru, Irfan Rinaldi, S.Pd., beliau menyatakan bahwa;

“Menjalarnya kelompok-kelompok *Rawana* dimasyarakat Kabupaten Polewali Mandar terhitung kurang lebih 50-70an kelompok *Rawana* yang masih aktif dan eksis hingga saat ini, adapun satu sanggar seni *Rawana* yang ada di desa Batetangnga sendiri bernama *Sanggar seni Rawana Baruga*. Selebihnya pemain yang Bapak-bapak yang suda tua.”⁶⁷

Berdasarkan banyaknya peminat, para pembuat Instrument *Rawana* melakukan banyak inovasi, termasuk mempertimbangkan kebutuhan fisik dalam satu buah instrument *Rawana*. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian terhadap kebutuhan fisik berdampak pada sedikit tidak memuaskannya kualitas *Rawana* akhir-akhir ini.

Untuk menyampaikan hasil penelitian tentang perubahan instrument *Rawana*, perlu diperiksa elemen-elemen yang melengkapi sebuah instrument *Rawana*. Dalam penelitian ini, penulis menemukan banyak perubahan, seperti pada jenis kulit, kayu,

⁶⁷ Irfan Renaldi, “Wawancara 15 April 2024.”

li'ar (Stem), dan Panjoling (Perekat antara kulit dan kayu).

a). Kayu

Dahulu, hanya dua jenis kayu digunakan untuk membuat instrument *Rawana*, yaitu kayu Nangka dan kayu Cendana. Kedua jenis kayu ini diyakini dapat bertahan bertahun-tahun. Misalnya, kayu Cendana akan semakin mengkilat warnanya jika sering bersentuhan dengan kulit manusia. Namun, jenis kayu ini sangat jarang ditemukan karena akses para pembuat *Rawana* terbatas dan pemerintah melarang penebangan pohon liar, sehingga sulit bagi mereka untuk memperoleh kayu tersebut.

Menurut Irfan Renaldi, seorang pelaku dan penabuh instrument *Rawana* yang juga terlibat dalam pembuatannya, jumlah peminat yang tinggi terhadap alat musik ini mendorong kami untuk memproduksi banyak jenis kayu agar dapat memenuhi pemesanan dengan cepat. Akibatnya, banyak hasil produksi *Rawana* yang tidak dapat bertahan lama. Ia juga mencatat bahwa biasanya pemesan alat tersebut adalah pengadaan bantuan dari pemerintah untuk komunitas-komunitas tradisional yang membutuhkan instrument *Rawana*.

b). Kulit (Membran)

Dalam perkembangannya, kulit pada instrument *Rawana* sangat berpengaruh pada kualitasnya. Dahulu, kulit yang digunakan berasal dari kulit kambing betina. Irfan Renaldi dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa;

“untuk memilih kulit juga tidak sembarangan, dahulu para pembuat *Rawana* memilih kulit kambing betina alasannya bahwa kulit

kambing betina lebih tipis dibandingkan dengan kulit kambing berjenis kelamin jantan.”⁶⁸

Pada masa sekarang, pemilihan kulit untuk instrument *Rawana* mengalami perubahan yang signifikan. Sulitnya mendapatkan kulit kambing kacang mendorong para pembuat *Rawana* untuk menggunakan kulit kambing dari Jawa dan Donggala yang didatangkan dari luar pulau Sulawesi. Perubahan ini juga mempengaruhi kualitas bunyi yang dihasilkan, yang berbeda dengan kulit kambing betina kacang atau yang mereka sebut sebagai kambing lokal.

c). Li'ar (Stem)

Li'ar, sebagai salah satu unsur penting dalam *Rawana*, sangat menentukan kualitas bunyi yang dihasilkan. Li'ar ini terbuat dari bahan rotan kecil dan memiliki peran penting dalam mempertahankan kualitas bunyi dalam jangka waktu yang lama, artinya mampu tahan lama saat dimainkan. Saat penabuh memainkan *Rawana*, diketahui bahwa kulitnya tidak mampu bertahan jika terkena suhu cuaca yang dingin, sehingga mudah kendor. Oleh karena itu, kehadiran li'ar dalam instrument *Rawana* menjadi sangat penting.

Dalam perkembangannya, Pu'a Ummar menyatakan bahwa untuk menemukan rotan kecil tidaklah mudah; dibutuhkan waktu yang cukup lama serta akses yang sulit untuk mendapatkannya. Akibatnya, beberapa kelompok *Rawana* memilih menggunakan kabal seadanya agar bisa

⁶⁸ Irfan Renaldi, "wawancara 15 April 2024".

memenuhi kebutuhan pada alat musik ini. Seperti yang diungkapkan oleh Irfan bahwa;

“Perubahan ini membuat instrument Rawana menjadi tidak original sebab pada bagian ini sangat memberi keberhasilan bunyi yang dihasilkan pada instrument Rawana, disisi lain para penabuh Rawana dipermudah pada saat proses menyetem. Namun kualitas untuk mempertahankan bunyi tidak bertahan lama dengan kata lain mudah kendor saat dimainkan. Kinerja *li'ar* pada bahan berjenis kabal saat ini banyak dipakai pada kelompok-kelompok Rawana hanya beberapa penabuh yang masih memakai *li'ar* berjenis rotan kecil.”⁶⁹

d). Panjoling

Panjoling, sebagai bagian perekat antara kulit dan kayu pada instrument Rawana, memiliki peran penting sebagai penguat atau pengunci untuk menyatukan kedua bahan tersebut. Dahulu, panjoling yang digunakan terbuat dari bambu yang dipotong kecil hingga mencapai ukuran lubang yang diinginkan. Menurut narasumber kepada penulis, bahan perekat ini tidak mampu bertahan lama karena kulit mudah lepas, sehingga perekatan antara kulit dan kayu pada instrument *Rawana* tidak dapat bertahan lama.

Seiring berkembangnya zaman, para pembuat melakukan inovasi untuk mempertahankan perekatan antara kulit dan kayu pada instrument *Rawana*. Saat ini, para pembuat menggunakan paku payung sebagai tambahan perekat, dengan catatan bahwa paku ini dilapisi dengan bahan karet untuk mencegah agar tidak mudah lepas selama proses menyetem instrument *Rawana*.

⁶⁹ Irfan Renaldi "wawancara 15 April 2024".

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Eksistensi budaya Seni *Rawana* di Desa Batetangnga.

Berbicara tentang eksistensi dalam konteks fisik berarti membicarakan tentang keberadaan hal-hal yang masih ada, dipertahankan, dan terus berlanjut hingga saat ini, terutama terkait dengan kondisi fisik instrumen itu sendiri. Meskipun bentuk *rawana* tetap sama sejak zaman dahulu, ada perubahan yang spesifik dalam tiga model ukuran, yaitu *rawana* besar dengan diameter 60cm, *rawana* sedang dengan diameter 50cm, dan *rawana* kecil dengan diameter 30-35cm, yang menunjukkan kontinuitas fisiknya.⁷⁰

Secara umum, bentuk fisik *Rawana* tidak mengalami perubahan, namun yang mengalami perubahan adalah proses pemilihan bahan untuk membuat instrumen *Rawana*. Perubahan ini terjadi karena sulitnya mencari bahan yang sesuai, sehingga ketahanan dan kualitas instrumen *Rawana* tidak dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lama. Untuk membahas kontinuitas *Rawana* dalam masyarakat Polewali Mandar, kita perlu melihat dari beberapa aspek, termasuk pendekatan terhadap keberadaan *Rawana* di masa lampau, peran *Rawana* dalam konteks sekarang, dan perannya di masa depan.

a. Keberadaan *Rawana* pada masa lampau

Keberadaan *Rawana* di Desa Batetangnga diyakini terkait dengan proses masuknya Islam ke tanah Mandar. Dua versi pertama peradaban Islam di tanah Mandar adalah di Kerajaan Binnuang dan di wilayah Kerajaan Balanipa. Dalam proses penyebaran Islam di tanah Mandar, *Rawana* dipercayai sebagai salah satu media

⁷⁰ Ulfi Mahendra, "Rawana Dalam Masyarakat Mandar Di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat (Kontinuitas Dan Perubahan)."

untuk menyampaikan syiar Islam. Dahulu, ukuran *Rawana* cenderung kecil, seperti yang dijelaskan oleh H. Hasan Dalle dalam sebuah wawancara, bahwa pada saat menjemput atau menyambut *Annangguru* (ulama besar), masyarakat menyambutnya dengan kegembiraan dan menggunakan *Rawana* sebagai alat pengiringnya.

Seiring perkembangannya, masyarakat Desa Batetangnga semakin menghargai instrumen *Rawana*, percaya bahwa instrumen ini adalah sumber kebahagiaan. Pada awalnya, masyarakat Batetangnga melakukan inovasi dengan memperbesar ukuran *Rawana*.

Dulu, masyarakat Batetangnga sangat antusias dalam bermain *Rawana*, namun tidak semua orang bisa memainkannya. Dipercayai bahwa untuk bermain *Rawana*, seseorang harus memulai dengan proses berguru atau *peannangguruang*. Orang tua mengatakan bahwa jika ada seseorang yang tidak memulai dari proses berguru, itu dianggap sebagai *pemali* atau pamali, dan ada yang percaya bahwa ketidakpatuhan terhadap hal ini bisa menyebabkan kesakitan. Hanya orang-orang yang sudah melalui proses berguru yang diijinkan untuk bermain *Rawana*.

b. Persentuhan *Rawana* pada masa sekarang

Keberadaan *Rawana* hari ini mengalami perkembangan yang sangat cepat. Ketertarikan masyarakat terhadap instrumen ini juga berkembang pesat. Jika dibandingkan dengan masa lampau, saat ini para pemain dan pengagum *Rawana* sangat antusias, menganggap bahwa *Rawana* mudah didapatkan, mudah dibuat, dan olahan ritmisnya mudah untuk dimainkan oleh siapa saja. Instrumen ini bahkan menjadi syarat sebagai pengiring dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh masyarakat, seperti pernikahan, khataman Al-Quran, sebagai pengiring *Sayeyyang*

Pattuqduq (kuda menari), dan beberapa acara seni lainnya.

Pada masa sekarang, permainan *Rawana* dianggap sebagai salah satu sumber mata pencarian bagi masyarakat, dengan para pemain *Rawana* menghasilkan pertunjukan yang sangat diminati oleh konsumen. Hal ini mengakibatkan eksplorasi yang luar biasa dalam pertunjukan *Rawana*, sehingga namanya menjadi terkenal di permukaan. Para pemain *Rawana* mulai mendesain pertunjukan mereka, seperti yang dilakukan oleh grup *Rawana* 'Sanggar Seni *Rawana* Baruga'. Menurut pengamat budaya dalam seni Mandar, H. Hasan Dalle, dalam sebuah wawancara, grup *Rawana* ini adalah yang pertama kali memunculkan ide dan gagasan baru dalam pertunjukan *Rawana*.

Untuk menjaga originalitas dalam model pertunjukan *Rawana*, seperti yang disampaikan oleh H. Hasan Dalle kepada penulis, pentingnya keterlibatan budayawan dan para pemain dalam diskusi yang matang, persiapan yang cermat, dan penekanan yang tepat terhadap para peserta harus ditekankan, termasuk penilaian terhadap originalitas *Rawana* dan elemen-elemen pendukung lainnya yang dianggap masih asli dalam pertunjukan *Rawana*. Irfan Renaldi, seorang budayawan dan guru di Desa Batetangnga, menyatakan optimisme bahwa pertunjukan yang memiliki standar tertentu akan tetap terlihat di masa depan, selama kita mampu menjaga keaslian suatu pertunjukan *Rawana*.

c. *Rawana* dimasa yang akan datang

Rawana pada dasarnya adalah alat musik bagi orang Mandar. Awalnya, ia digunakan sebagai hiburan untuk mendukung upaya para penganjur Islam dalam menyebarkan pemahaman agama. Kemudian, perannya berkembang menjadi syarat dalam mengiringi pengantin laki-laki ke pengantin perempuan, yang dikenal sebagai

Petindor, serta menambah semarak dalam permainan kuda pada perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw.

Keikutsertaan menjadi sangat penting karena menyebabkan perkembangan dan penyajiannya sulit ditolak, karena sering kali dianggap sebagai representasi kebudayaan dan keagamaan, atau sebagai kombinasi hiburan dan ritual. Penyajian *Rawana*, sebagai contoh, sangat disukai karena instrumennya dapat dinikmati oleh semua kalangan dan ritmenya bisa dipraktikkan oleh siapa saja. Aspek estetika juga tetap diperhatikan sesuai dengan kaidahnya.

Dalam masa yang akan datang, pengaruh *Rawana* mungkin sulit untuk punah, tetapi penyajiannya akan berkembang atau peminatnya akan melakukan lebih banyak eksplorasi, karena permainan *Rawana* sangat rentan dengan perkembangan zaman. Catatan ini memberikan beberapa titik acuan sebagai perbandingan, menunjukkan betapa *Rawana* memiliki signifikansi besar dalam khasanah kebudayaan yang disebut Mandar. Meskipun metode penjabaran *Rawana* Mandar di Sulawesi Barat mungkin mengalami sedikit perubahan, itu bukan masalah, karena perkembangan tersebut adalah bagian dari proses untuk melengkapi kekhasan karakter suatu wilayah.

d. Perubahan *Rawana* dalam Masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat

Instrument musik *Rawana* Mandar telah menyebar ke seluruh wilayah masyarakat Mandar di Sulawesi Barat. Hal ini didasarkan pada pengaruh budaya Balanipa, di mana instrumen tersebut mayoritas berasal dari kerajaan Balanipa yang berfungsi sebagai alat komunikasi, media untuk mencari rezeki, sarana ritual, dan hiburan.

Musik Mandar mengalami akulturasi yang relevan dengan pernyataan dalam buku Oliyoreang 2020, bahwa masyarakat desa yang mendapat pendidikan di luar sering memberikan pengaruh signifikan pada pola pikir, etika, agama, dan politik di lingkungannya setelah kembali. Selain itu, dengan maraknya jaringan televisi yang disiarkan, perubahan semakin cepat terjadi, karena teknologi media yang maju memudahkan masyarakat desa terkena arus globalisasi budaya.

Dalam membahas perubahan *Rawana* di era pengaruh modernisasi akhir-akhir ini, diperlukan tinjauan khusus agar pembahasan *Rawana* tidak terlalu jauh dalam pendekatannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan tinjauan terhadap perubahan elemen-elemen *Rawana* dan perubahan dalam bentuk pertunjukannya. Ini akan membantu memahami bagaimana *Rawana* beradaptasi dengan perubahan zaman dan pengaruh modernisasi.

a). Perubahan elemen-elemen *Rawana*

Tak dapat disangkal bahwa dalam era pengaruh modernisasi belakangan ini, *Rawana* telah mengalami perubahan yang signifikan, menjauhkannya dari bentuk asalnya dan kadang membuat kualitas *Rawana* saat ini sulit ditemukan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *Rawana* mengalami banyak perubahan, termasuk dalam pemilihan bahan-bahan dan pelengkap pada sebuah instrumen *Rawana*.

Elemen-elemen yang mengalami perubahan, seperti pada proses pemilihan bahan seperti kayu, kulit, li'ar (Stem), dan panjoling (perekat), merupakan hasil dari sulitnya menemukan bahan-bahan tersebut. Akibatnya, pemilihan bahan tidak lagi merujuk pada kualitas bahan yang sebelumnya mudah didapatkan, seperti yang diungkapkan oleh penulis.

b). Perubahan bentuk pertunjukan *Rawana*

Pertunjukan musik *Rawana* mengalami perkembangan yang sangat pesat. Keterampilan para pemain dan apresiasi dari penontonnya menunjukkan betapa pentingnya *Rawana* di era modernisasi saat ini. Pada proses pernikahan, kehadiran *Rawana* sudah menjadi hal yang tak terpisahkan. Begitu juga pada proses khataman al-Quran, sering kali disertai dengan pertunjukan *Rawana*, di mana anak-anak yang telah menyelesaikan khatam al-Quran diarak menggunakan *saeyyang pattuqduq* (kuda menari), menambah manisnya pertunjukan *Rawana*.

Dampak yang paling terkenal ketika instrument *Rawana* hadir sebagai alat musik yang mengutamakan kemaslahatan umat, termasuk dalam kesenian tradisional Mandar. Namun, disayangkan bahwa fakta terbaru menunjukkan bahwa *Rawana* semakin menjauh dari nilai dan filosofinya. Saat ini, *Rawana* cenderung menjadi semata-mata hiburan dalam pertunjukan berjalan atau karnaval, seperti dalam tradisi petindor (pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan), dan karnaval *saeyyang pattuqduq*. Tidak jarang kita menemukan bahwa *Rawana* yang dimainkan oleh kelompok musik tradisional telah dicampur dengan rombongan atau orang-orang yang tidak memahami asal-usul dan nilai sejarah *Rawana*.

Mereka sering terlihat mulai mabuk, bersenggolan, atau bahkan mengenakan topeng monyet. Padahal seharusnya ada kesamaan persepsi di antara masyarakat Mandar tentang bagaimana seharusnya memperlakukan *Rawana* sebagai salah satu alat musik tradisional yang dapat menegaskan identitas Mandar yang sejati. Bahkan lebih memprihatinkan, tidak jarang para pemain lebih memperhatikan

penampilan untuk menciptakan antusiasme dan respons penonton, tanpa lagi memperhatikan dzikir yang seharusnya menjadi bagian dari pertunjukan *Rawana*.

Namun, meskipun terjadi ketidakadilan tersebut, masih ada harapan karena dapat diperhatikan bahwa di setiap kelompok *Rawana* masih ada yang tetap mempertahankan penguatan dzikir. Meskipun mungkin hanya satu orang yang dianggap sebagai pemimpin atau *punggawa* dalam kelompok *Rawana* tersebut, namun keberadaannya masih menjadi harapan bagi pemeliharaan nilai-nilai tradisional dalam pertunjukan *Rawana*.

Pembahasan dan penulisan ini seharusnya menjadi penyadaran kembali tentang betapa pentingnya warisan leluhur kita dan keagungan kebudayaan Mandar, termasuk dalam permainan alat musik tradisional Mandar, *Rawana*. Tanggung jawab untuk memelihara nilai-nilai ini tidak hanya terletak pada mereka yang berada di tingkat penentu kebijakan, tetapi juga pada kita semua yang merasa masih memiliki identitas Mandar. Kita semua memiliki kewajiban yang setara untuk menjaga agar nilai-nilai Mandar tetap terpatri dalam hati dan perilaku kita.

2. Akulturasi Islam dalam seni *Rawana*

Rawana adalah salah satu instrumen musik yang telah dikenal sejak masuknya penyebaran Islam di tanah Mandar. Instrumen *Rawana* ini telah eksis dari waktu ke waktu, bahkan hingga saat ini, hampir selalu hadir dalam berbagai acara seperti acara pernikahan, khataman Quran, acara sunatan, penyambutan tamu, dan berbagai event seni lainnya.

Masyarakat Batetangnga memiliki beragam tradisi yang sangat unik. Salah satu kegemaran yang tercermin dalam masyarakat Batetangnga adalah *marrawana* atau

bermain *Rawana*. Tradisi ini sering kali dilakukan dalam berbagai acara seperti pesta perkawinan, dan yang paling populer saat ini adalah dalam acara *mappatammaq/tommissawe*. Di acara tersebut, *Rawana* dipertunjukkan bersamaan dengan atraksi kuda berhias yang menari ketika mendengar suara *Rawana*. Inilah keunikan masyarakat kita yang dapat membuat kuda menari hanya dengan mendengar bunyi *Rawana* yang dipertunjukkan oleh masyarakat Batetangnga.

Dalam beberapa pertunjukan, sering kali unsur mistik diperlihatkan oleh para pemainnya. Sebelum memainkan *Rawana*, biasanya para pemain membakar semacam dupa dan membacakan mantra-mantra khusus ke *Rawana* tersebut. Hal ini diyakini sebagai upaya untuk meminta keselamatan bagi para pemain selama pertunjukan, serta agar para penonton dapat menerima sajian pertunjukan dengan baik.

Adapun akulturasi Islam dalam seni *Rawana* yaitu sebagai berikut

1. Khatam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia yang beragama Islam, di dalamnya terdapat banyak perintah Allah Swt untuk dijaga dan dihindari larangannya. Masyarakat Mandar sangat memperhatikan perintah membaca Al-Qur'an, baik oleh ulama pendahulu maupun saat ini. Khataman Al-Qur'an dihargai tinggi dalam masyarakat, dan keberhasilan ini sering kali diperingati dengan penyelenggaraan seni *Rawana*.

Perintah membaca Al-Qur'an berawal dari turunnya wahyu pertama dari Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! 2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4. yang mengajar (manusia) dengan pena 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dari surat Al 'Alaq menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia dari benda yang hina kemudian memuliakannya dengan mengajarkan membaca, menulis, dan memberikan pengetahuan. Seni *Rawana*, yang merupakan bagian dari budaya leluhur masyarakat Mandar, tidak dapat dipisahkan dari tradisi budaya Islam seperti khatam Al-Qur'an. Hal ini karena acara perayaan seni *Rawana* sering kali tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya anak-anak yang telah menyelesaikan khatam Al-Qur'an. Dalam tradisi ini, seorang anak yang telah menyelesaikan khatam Al-Qur'an akan diarak keliling kampung dengan seni *Rawana* sebagai bentuk penghargaan atau hadiah atas pencapaian tersebut.

2. Maulid Nabi Muhammad Saw

Maulid Nabi Muhammad saw merupakan salah satu perayaan yang sangat ditunggu-tunggu oleh umat Islam, di mana mereka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Maulid, atau maulud, memiliki arti kelahiran dan kemunculan. Perayaan Maulid Nabi ini adalah bentuk kesyukuran umat Islam kepada Allah Swt, serta menjadi wadah untuk silaturahmi antara masyarakat dengan orang-orang yang datang dari luar hanya untuk menyaksikan perayaan

tersebut. Oleh karena itu, acara maulid ini hanya dirayakan oleh kalangan masyarakat yang beragama Islam.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.S an-Nisa Ayat 1, terkait perintah Allah Swt. untuk menjaga hubungan silaturahmi, Allah Swt. Berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Adam a.s. dan Hawa tidak diciptakan melalui proses evolusi hayati seperti makhluk hidup lainnya, tetapi diciptakan secara khusus seorang diri, lalu pasangannya diciptakan dari dirinya. Mekanisme penciptaannya tidak dapat dijelaskan secara sains. Selanjutnya, anak-anak mereka lahir dari proses biologis berpasangan-pasangan sesuai dengan kehendak-Nya.

3. Pembacaan Barzanji

Pada hari perayaan arak-arakan seni *Rawana* di masyarakat Mandar, khususnya di desa Batetangnga, tepatnya di dusun Kanang, sering kali

dipadukan dengan peringatan maulid akbar Nabi Muhammad saw. Dalam proses pelaksanaannya, tidak terlepas dari budaya Islam, seperti pembacaan Barzanji yang dalam bahasa Mandar disebut *ma'barazanji*. Pembacaan Barzanji dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang cerita dan kisah Nabi Muhammad saw, serta berupa puji-pujian dan shalawat atas Nabi.

Bershalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad saw adalah perintah Allah Swt. yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman QS al-Ahzab Ayat 56

﴿٥٦﴾ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi.620) Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. Selawat dari Allah Swt. berarti memberi rahmat, dari malaikat berarti memohonkan ampunan, dan dari orang-orang mukmin berarti berdoa agar diberi rahmat, seperti dengan perkataan, “Allāhumma ṣalli ‘alā Muḥammad”. Dengan mengucapkan perkataan seperti, “Assalāmu ‘alaika ayyuhan-nabi”, yang artinya ‘semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi’.”⁷¹

Dari ayat di atas menjelaskan mengenai pentingnya shalawat atas Nabi yang sangat dianjurkan bagi setiap orang yang beriman sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. Tidak hanya manusia yang bershalawat kepada Nabi, tetapi Allah Swt dan para malaikat-Nya juga bershalawat atas Nabi. Pahala dan kebajikan yang besar didapatkan oleh orang yang banyak mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi saw, sehingga

⁷¹ Qur'an otomatis word, “Al-Qur'an Dan Terjemahannya.”

Allah Swt sangat menganjurkan umat manusia untuk bershalawat. Dalam seni *Rawana* masyarakat Mandar, ini menjadi salah satu prosesi yang dilakukan sebelum pelaksanaan perayaan arak-arakan *parrawana*, yang sering disertai dengan peringatan maulid akbar Nabi Muhammad saw.

Berikut Inilah bacaan dari Sholawat Al Barzanji dari Kitab Al Barzanji.

وَسَلِّمْ عَلَيْهِ صَلَّى يَارَبِّ - مُحَمَّدٌ عَلَىٰ صَلَّى يَارَبِّ

Ya robbi shalli ala Muhammad, Ya robbi shalli alayhi wasallim.

بِالْفَضِيلَةِ صَعْدُ يَارَبِّ - الْوَسِيلَةَ بَلَّغُهُ يَارَبِّ

Ya robbi balllighul wasiilah, Ya robbi khusshoh bilfadliilah.

وَسَلِّمْ عَلَيْهِ صَلَّى يَارَبِّ - مُحَمَّدٌ عَلَىٰ صَلَّى يَارَبِّ

Ya robbi shalli ala Muhammad, Ya robbi shalli alayhi wasallim.

السُّلَالَةَ عَنِ وَاَرْضَ بِيَارَ - الصَّحَابَةَ عَنِ وَاَرْضَ يَارَبِّ

Ya robbi wardlo anisshohaabah, Ya robbi wardlo anis-sulaalah.

وَالِدِينَا وَاَرْحَمَ يَارَبِّ - الْمَشَائِخَ عَنِ وَاَرْضَ يَارَبِّ

Ya robbi wardlo anil-masyaayikh, Ya robbi farham waalidiinaa.

وَسَلِّمْ عَلَيْهِ صَلَّى يَارَبِّ - مُحَمَّدٌ عَلَىٰ صَلَّى يَارَبِّ

Ya robbi shalli ala Muhammad, Ya robbi shalli alayhi wasallim.

مُسْلِمٌ كُلُّ وَاَرْحَمَ يَارَبِّ - جَمِيعًا وَاَرْحَمْنَا يَارَبِّ

Ya robbi warhamnaa jamii'an, Ya robbi warham kulla muslim.

رَجَانًا تَقْطَعُ لَا يَارَبِّ - بِمُذْذِرِ لِكُلِّ وَاغْفِرُ يَارَبِّ

Ya robbi waghfir likulli mudznib, Ya robbi laa taqtho rojaanaa.

وَسَلِّمْ عَلَيْهِ صَلَّى يَارَبِّ - مُحَمَّدٌ عَلَىٰ صَلَّى يَارَبِّ

Ya robbi shalli ala Muhammad, Ya robbi shalli alayhi wasallim.

نَزُورُهُ بَلَّغْنَا يَارَبِّ - اُدْعَانِ سَامِعِ يَا يَارَبِّ

Ya robbi yaa saamik du aanaa, Ya robbi ballighnaa nazuuruh.

وَأَمَانَكَ خِفْطَانِكَ يَا رَبِّ - بِنُورِهِ تَغْشَانَا يَا رَبِّ

Ya robbi taghsyaanaa binuurih, Ya robbi hifdhoonaka wa amaanak.

وَسَلِّمْ عَلَيْهِ صَلَّى صَلَّى يَا رَبِّ - مُحَمَّدٌ عَلَى صَلَّى صَلَّى يَا رَبِّ

Ya robbi shalli ala Muhammad, Ya robbi shalli alayhi wasallim.

عَذَابِكَ مِنْ أَجْرِنَا يَا رَبِّ - جَنَانِكَ وَأَسْكِنْنَا يَا رَبِّ

Ya robbi waskinnaa jinaanak, Ya robbi ajirnaa min adzaabik.

بِالسَّعَادَةِ حِطْنَا يَا رَبِّ - دَةَ الشَّهَاءِ وَارْزُقْنَا يَا رَبِّ

Ya robbi warzuqnaasysyahaadah - Ya robbi hithnaa bissa aadah.

وَسَلِّمْ عَلَيْهِ صَلَّى صَلَّى يَا رَبِّ - مُحَمَّدٌ عَلَى صَلَّى صَلَّى يَا رَبِّ

Ya robbi shalli ala Muhammad - Ya robbi shalli alayhi wasallim.

مُؤْذِي كُلِّ وَكَفِّ يَا رَبِّ - مُصْلِحِ كُلِّ وَاصْلِحِ يَا رَبِّ

Ya robbi washlih kulla mushlih - Ya robbi wakfi kulla muk dzii.

وَسَلِّمْ عَلَيْهِ صَلَّى صَلَّى يَا رَبِّ - بِالْمُشَفِّعِ نَحْنِمِ يَا رَبِّ

Ya robbi nakhtim bilmusyaffak- Ya robbi shalli 'alaihi wa sallim.

وَسَلِّمْ عَلَيْهِ صَلَّى صَلَّى يَا رَبِّ - مُحَمَّدٌ عَلَى صَلَّى صَلَّى يَا رَبِّ

Ya robbi shalli ala Muhammad - Ya robbi shalli al ayhi wasallim.

Terjemahan Indonesia

"Ya Allah, tetapkanlah limpahan rahmat kepada Nabi Muhammad - Ya Allah, tetapkanlah limpahan rahmat dan salam kepadanya."

"Ya Allah sampaikanlah kepadanya sebagai perantara - Ya Allah, khususkanlah kepadanya dengan keutamaan."

"Ya Allah, tetapkanlah limpahan rahmat kepada Nabi Muhammad - Ya Allah, tetapkanlah limpahan rahmat dan salam kepadanya."

"Ya Allah, anugerahkanlah keridhaan kepada sahabatnya - Ya Allah, anugerahkanlah keridhaan kepada keturunannya."

"Ya Allah, anugerahkanlah keridhaan kepada para guru - Ya Allah, rahmatilah orang-orang tua kami."

"Ya Allah, tetapkanlah limpahan rahmat kepada Nabi Muhammad - Ya Allah, tetapkanlah limpahan rahmat dan salam kepadanya."

"Ya Allah rahmatilah kami semua - Ya Allah, rahmatilah semua orang islam."

"Ya Allah, ampunilah semua orang yang berbuat dosa - Ya Allah, janganlah Engkau putuskan harapan kami."

"Ya Allah, tetapkanlah limpahan rahmat kepada Nabi Muhammad - Ya Allah, tetapkanlah limpahan rahmat dan salam kepadanya."

"Ya Allah, wahai dzat yang maha Mendengar doa kami - Ya Allah, sampaikan kami ziarah ke makamnya."

"Ya Allah, sinarilah kami dengan nur-Nya - Ya Allah, aku selalu mengharap pemeliharaan dan keamanan-Mu."

"Ya Allah, tetapkanlah limpahan rahmat kepada Nabi Muhammad - Ya Allah, tetapkanlah limpahan rahmat dan salam kepadanya."

"Ya Allah, tempatkanlah kami dalam surga-Mu - Ya Allah, selamatkanlah kami dari siksa-Mu."

"Ya Allah, anugerahilah kematian kami dengan syahid - Ya Allah, liputilah kehidupan kami dengan penuh kebahagiaan."

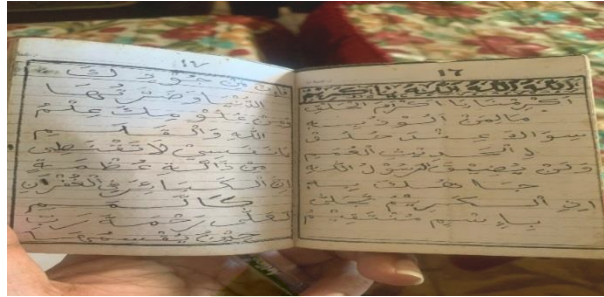
"Ya Allah, tetapkanlah limpahan rahmat kepada Nabi Muhammad - Ya Allah, tetapkanlah limpahan rahmat dan salam kepadanya."

"Ya Allah, balaslah kebaikan orang yang berbuat kebaikan - Ya Allah, hindarkanlah dari semua orang yang menyakiti."

"Ya Allah, akhirilah kami dengan mendapat syafaat Nabi Muhammad - Ya Allah, tetapkanlah limpahan rahmat dan salam kepada Nabi Muhammad."

"Ya Allah, tetapkanlah limpahan rahmat kepada Nabi Muhammad - Ya Allah, tetapkanlah limpahan rahmat dan salam kepadanya."

Berikut adalah buku barazanji salah seorang guru mengaji yang ada didesa Batetangnga, dapat dilihat pada Gambar 4.1 dibawa ini:



Gambar 4.1 Tampak Buku Barazanji Salah Satu Guru Mengaji Didesa Batetangnga

4. Pakaian Adat Mandar

Seni *Rawana* merupakan warisan budaya leluhur suku Mandar yang secara tidak terpisahkan dipengaruhi oleh budaya Islam. Salah satu aspek perpaduan budaya Islam dalam seni *Rawana* terlihat dari penggunaan pakaian oleh anak-anak yang telah khatam Al-Qur'an. Bagi wanita Mandar yang mengikuti tradisi ini, mereka diharuskan memakai pakaian adat yang memiliki makna dalam setiap hiasan atau bagian dari pakaian adat Mandar.

Pakaian adat Mandar yang dipakai seperti pasangan *mamea* (baju adat berwarna merah), *baju pokko* (baju adat berwarna hijau), *konde* (sanggul atau gulungan rambut di kepala), *anting-anting* (anting dengan lapisan bunga melati), serta bunga *simbolong* (tusuk konde berbentuk bunga melati putih) memiliki makna simbolis dalam budaya Mandar. Penggunaan bunga *simbolong*, yang melambangkan kesucian dan kepolosan wanita Mandar, mencerminkan kesetiaan dalam pemakaian mereka oleh semua golongan. Namun, apabila tusuk *konde* ini ditambah dengan hiasan yang terurai di bawahnya, yang terbuat dari emas atau perak dan disebut *bakkar*, maka ini menandakan bahwa pemakainya berasal dari golongan bangsawan.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas dan setelah peneliti melakukan wawancara, serta pengambilan data dilokasi penelitian mengenai Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Seni *Rawana* di desa Batetangnga, dusun Kanang, Kabupaten Polewali Mandar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masuknya kesenian *Rawana* di desa Batetangnga terjadi pada tahun 1948 dimana Islam telah ada pada tahun 1676, Kesenian *Rawana* sendiri merupakan bagian identitas dari masyarakat didesa Batetangnga sendiri, yang dibawa masuk oleh *tomakaka* atau *tonyameng* sebagai bentuk kesenian untuk menciptakan bentuk rasa syukur dan apresiasi dalam penyambutan *tomakaka*, seiring berkembangnya seni *Rawana* diikuti sertakan dalam berbagai tradisi yang ada didesa Batetangnga seperti, tamatan Al-Qur'an, Upacara pernikahan, Barazanji, Maulid Nabi Muhammad Saw, keterlibatan instrument *rawana* sangat berkembaang pesat, merujuk pada proses pernikahan, *Rawana* pada proses *saeyyang pattuqduq*, dan ketotalan pemain *rawana*, ini membuktikan betapa pentingnya instrument *rawana* dimasyarakat Mandar terkhusus diwilayah Sulawesi Barat, bisa dibilang pada proses yang telah dijabarkan ketika instrument *Rawana* tidak dihadirkan maka acara-acara kesenian pada proses ritual pernikahan, reseksi *saeyyang pattuqduq* akan terasa hambar dan tidak menarik sekalipun.
2. Adapun akulturasi Islam dalam kesenian *Rawana*. Khatam Al-Qur'an, dalam pelaksann *parrawana* di tamatan Al-Qur'an sangat identik dengan *sayyang pattu'du* dengan seorang anak karena tradisi ini merupakan bentuk penghargaan bagi mereka. Selain itu kesenian *Rawana* dipadupadakan dengan maulid Nabi Muhammad Saw, yang menambah Islami pelaksanaan

tadisi ini, ternyata pelaksanaan maulid Nabi saw tidak bisa dipisahkan dari pembacaan *Barazanji* yang termasuk dalam rangkaian acara, dimana *Barazanji* berisi tentang kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad saw. Adapun pakaian *parrawana* yang dikenakan merupakan perpaduan antara budaya Mandar dengan budaya Islam, disetiap pelaksanaan tradisi didesa Batetangnga ini tidak lepas dari kesenian *Rawana*. Dalam perkembangannya kesenian bentuk motivasi dan syukuran. Kemudian dengan banyaknya masyarakat yang berdatangan dari luar daerah untuk menyaksikan langsung pelaksanaan arak-arakan *parrawana*. Hal ini menjadikan wadah silaturahmi dengan keluarga maupun pendatang.

B. Saran

Setelah kita mengetahui mengenai Akulturasi Budaya dan Islam Pada Seni *Rawana* maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Berbagai pihak pemerhati budaya nusantara tentu sangat diharapkan ikut serta menjadi pemerhati *Rawana* yang sampai saat ini masih ada dalam masyarakat Mandar. Diharapkan mengkaji *Rawana*, mendokumentasikan, dan memberdayakan SDMnya, untuk kelangsungan pertunjukannya.
2. Sekiranya dalam melestarikan budaya kesenian *Rawana* generasi muda mempunyai peran penting dalam menjaga agar tradisi ini tetap dilaksanakan hingga masa yang akan datang
3. Bagi peneliti diharapkan dapat menjadi pedoman sebagai sumber pengetahuan awal yang berguna untuk memperhatikan kelangsungan atau kontinuitas dan perubahan instrument *rawana* dalam masyarakat Mandar di Polewali Mandar Sulawesi Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Abd Moqsith Ghazali, Luthfi Assyaukanie, and Ulil Abshar-Abdalla. *Meodologi Studi Al-Qur'an*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak, 2011.

Alimuddin, Asmadi. *Pakkacaping Mandar: Petikan Dawai Pemenuh Janji Pada Langit*. Ombak, 2013.

Alimuddin, Muhammad Ridwan. *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2005.

Apika, Ibu. "wawancara 30 april 2024," n.d.

Arifai, Ahmad. "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal." *As-Shuffah* 7, no. 2 (2019): h 11.

Asdy, Ahmad. "Jelajah Budaya Mengenal Kesenian Mandar." *Sulawesi Barat: Yayasan Mahaputra Mandar*, 2006.

Asril Gunawan. "Musik Pa'rawana Dan Sayyang Pattuddu Dalam Prosesi Upacara Khatam Alquran Suku Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat (Sebuah Pendekatan Etnomusikologis)." *E-Jurnal Marine Inside* Vol 3, no. 1 (2017).

Atho'Mudzhar, Mohamad. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*. Pustaka Pelajar, 2002.

Burta, Florina Simona. "Makna Sosial Musik Parrawana Pada Adat Pernikahan Suku Mandar (Studi Kasus Masyarakat Di Malunda Kabupaten Majene)," no. 1 (2018).

H.Hasan Dalle. Wawancara Pada Tanggal 15 April 2024.

Sumailang Damang. wawancara 22 April 2024.

Danim, Sudarwan. "Menjadi Peneliti Kualitatif." Bandung: pustaka setia, 2002.

Data, Sumber kantor Desa Batetangnga n.d.

Dodi, Limas. "Assauri, Sofjan. Strategic Management. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2013. Basrowi Dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta. 2008. David, Fred R. Manajemen Strategik. Jakarta: Salemba Empat. 2011. David, Fred R. Manajemen Str," 2020.

Ibu Fatmawati, "Wawancara 06 mei 2024," n.d.

Hapipah, Raina. "Keterkaitan Wujud Dan Unsur Kebudayaan Pada Pembelajaran IPS," 2021.

Hasan, M Ag, and D R Nor. "Persentuhan Islam Dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Popular)." Duta Media Publishing, 2018.

Hikmah, AN. no. sejarah desa batetangnga (2021): BAB IV.

Hj. Saripuddin, Wawancara 22 April 2024. n.d.

Ismail, Faisal. "Sejarah Dan Kebudayaan Islam Dari Zaman Permulaan Hingga Zaman Khulafaurrasyidin." (*No Title*), 1984.

———. "Sejarah Dan Kebudayaan Islam Klasik." Yogyakarta: Diva Press, 2017.

Ismail, Ismail. "Pengantar Ilmu Antropologi," 2020.

Katadata. Sejarah Alat Musik Rebana Yang Lekat Dengan Tradisi Islam, 2021.
<https://katadata.co.id/berita/nasional/6197c1eab1843/sejarah-alat-musik-rebana-yang-lekat-dengan-tradisi-islam>.

Koentjaraningrat, Kebudayaan. "Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi PT."

Rineka Cipta: Jakarta, 2009.

Lexy, J Moleong. “Metode Penelitian Kualitatif.” *Bandung: Rosda Karya, 2002.*

Mahdayeni, Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh. “Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan).” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019).

Nahak, Hildgardis M I. “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi.” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019).

Nahrawi, Nahrawi. “Bentuk Penyajian Musik Rawana Grup Tomarendeng Lawarang Dalam Acara Pernikahan Di Desa Lekopa’dis Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.” Universitas Negeri Makassar, 2019.

Nasional, Departemen Pendidikan. “Departemen Pendidikan Nasional.” *Kamus Besar Bhs. Indones. Jakarta Pus. Bhs, 2008.*

Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 1999.

Pongsibanne, Lebba Kadorre. *Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama*, 2017.

Qur’an otomatis word. “Al-Qur’an Dan Terjemahannya.” *Kementrian Agama Republik Indonesia*, n.d.

Rahmawati, Dwi. “Nilai-Nilai SoSial DaN Budaya Dalam TradiSi Mantu Poci Di KoTa Tegal Jawa TeNgah (Kajian Antropologi Sastra).” *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya* 2, no. 2 (2021).

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Mizan Pustaka, 2013.

Renaldi, Irfan. Wawancara Pada Tanggal 15 April 2024.

- Ridho, Rio Alfa, and Endang Wahyuni. "Kreativitas Musik Perkusi Dalam Pembelajaran SBDP Untuk Meningkatkan Kemampuan Multiple Intelligence Siswa Di UPT SDN 3 Gadingrejo." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 3 (2022).
- Ritzer, George, and Barry Smart. *Handbook of Social Theory*. Sage, 2001.
- Salehudin, Ahmad. *Masjid Yang Terbelah: Kontestasi Antar Aliran Islam Dalam Masyarakat Jawa*. Spasi Book (Lini Cantrik Pustaka), 2018.
- Soekanto, Soerjono. "Sosiologi: Suatu Pengantar," 1986.
- Su'ud, Abu. *Islamologi: Sejarah, Ajaran Dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia*. Rineka Cipta, 2003.
- Sukirwan, Sukirwan, Hepsi Nindiasari, Warsito Warsito, and Hairul Saleh. "Dialektika Budaya Dan Matematika: Studi Pada Penelitian Etnomatematika Di Indonesia." *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)* 5, no. 2 (2023).
- Supriatna, Eman. "Islam Dan Kebudayaan." *Jurnal Soshum Insentif*, 2019.
- Syahrani, Abdul Wahab, and Muhammad Luthfi Kamil. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal." *Cross-Border* 5, no. 1 (2022).
- Ulfi Mahendra, M U H. "Rawana Dalam Masyarakat Mandar Di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat (Kontinuitas Dan Perubahan)." Fakultas Seni dan Desain, 2020.
- Universitas An Nur Lampung, Tim HUMAS. *Sejarah Rebana Di Indonesia, Alat Musik Populer Di Indonesia*, no. Sej. Rebana di Indones. Alat Musik Pop. di Indones. (n.d.).

Wijaya, Hengki. “Metode Penelitian Pendidikan Teologi.” *E-Modul, August*, 2013.

Yulika, Febri. *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*. ISI Padangpanjang, 2016.

Zakaria, Ros Mahwati Ahmad. “Taksonomi Rebana Melayu (Malay Tambourine Taxonomy).” *Jurnal Arkeologi Malaysia* 33 (2020).

Zakariah, M Askari, Vivi Afriani, and K H M Zakariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020.



LAMPIRAN-LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-682/In.39/FUAD.03/PP.00.9/03/2024

26 Maret 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Bapak Bupati Polewali Mandar
Cq. Ka. Badan Kesbangpol
di
KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: NUR ANNA AMELIANA
Tempat/Tgl. Lahir	: PANGAPARANG, 03 Mei 2002
NIM	: 2020203880230038
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: DESA PANGAPARANG KEC. LEMBANG KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Polewali Mandar dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA SENI RAWANA DI DESA BATETANGNGA DUSUN KANANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Maret sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare
2. Ka. DPMPTSP



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Manunggal Nomor 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
 Website: dpmptsp.polmankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 500.16.7.2 /0186/IPL/DPMPTSP/IV/2024

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat permohonan sdr. NUR ANNA AMELIANA
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0186/Kesbangpol/B.1/410.7/IV/2024, Tgl. 16-04-2024

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	: NUR ANNA AMELIANA
NIM/NIDN/NIP/NPn	: 2020203880230038
Asal Perguruan Tinggi	: IAIN PAREPARE
Fakultas	: USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jurusan	: SEJARAH PERADABAN ISLAM
Alamat	: DESA PANGAPARANG KEC. LEMBANG KAB. PINRANG SULSEL

Untuk melakukan penelitian di Desa Batetangnga Dusun Kanang Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan April s/d Juni 2024 dengan Proposal berjudul "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA SENI RAWANA DI DESA BATETANGNGA DUSUN KANANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR"

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar,
 Pada tanggal 22 April 2024
 Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
 Terpadu Satu Pintu,



I NENGAH TRI SUMADANA, AP, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda
 NIP : 197605221994121001

Tembusan :
 1. Unsur forkopin di tempat



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN BINUANG
DESA BATETANGGA**

Alamat : Jln. Tanai Kanang Desa Batetangga Kec. Binuang
Kode Pos 91312



SURAT KETERANGAN

Nomor : 145 – 09/Des.Bat/423.4/05/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Pemerintah Desa Batetangga menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : NUR ANNA AMELIANA

NIM/NID/NIP/NPn : 2020203880230038

Jenis kelamin : Perempuan

Asal Perguruan tinggi : IAIN PAREPARE

Fakultas : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jurusan : SEJARAH PERADABAN ISLAM

Alamat : Desa Pangaparang, Kec. Lembang Kab. Pinrang

Telah Selesai mengadakan penelitian di Desa Batetangga. Kecamatan Binuang. Kabupaten Polewali Mandar, Dengan judul **“AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA SENI RAWANA DI DESA BATETANGGA DUSUN KANANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR”** Terhitung mulai April 2024 sampai dengan Mei 2024.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangga, 14 Mei 2024
Kepala Desa

SUMALIA DAMANG

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : H. HASAN DALLE

Umur : 80thn

Alamat : Kanang

Pekerjaan : Tokoh Adat

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Anna Ameliana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Seni *Rawana* di Desa Batetangga, Dusun Kanang, Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangga, 15 April 2024

Yang Bersangkutan

(H. Hasan Dalle)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama Lengkap : IRFAN RINALDI, S.Pd.
Umur : 29
Alamat : Kanang
Pekerjaan : Honor SMP 4 Polewali

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Anna Ameliana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Seni *Rawana* di Desa Batetangga, Dusun Kanang, Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangga, 15, April, 2024

Yang Bersangkutan,


(IRFAN RINALDI, S.Pd.)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : HJ. SARIPUDDIN S.Pd.1

Umur : 65 Thn

Alamat : Kanang

Pekerjaan : Guru Mengaji

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Anna Ameliana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Seni *Rawana* di Desa Batetangga, Dusun Kanang, Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangga, 22 April, 2024

Yang Bersangkutan,


(Hj. Saripuddin S.Pd.1)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

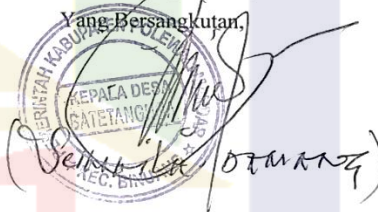
Nama Lengkap : SUMAILANG DAMANG
Umur : 66 Thn
Alamat : Kanang
Pekerjaan : Kepala desa Batetangnga

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Anna Ameliana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Seni *Rawana* di Desa Batetangnga, Dusun Kanang, Kabupaten Polewali Mandar”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 22 April, 2024

Yang Bersangkutan,


(Sumailang Damang)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama Lengkap : FATMAWATI
Umur : 51 tahun
Alamat : Dusun Kanang Batetangnga
Pekerjaan : Pegawai, Guru SD DDAALAH 072

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Anna Ameliana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Seni *Rawana* di Desa Batetangnga, Dusun Kanang, Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 6 Mei, 2024

Yang Bersangkutan,


(Fatmawati)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

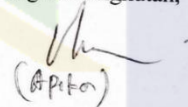
Nama Lengkap : APIKA
Umur : 50 Thn
Alamat : Kanang
Pekerjaan : Ibu Desa Batetangnga

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Anna Ameliana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Seni *Rawana* di Desa Batetangnga, Dusun Kanang, Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 30 April, 2024

Yang Bersangkutan,


(APIKA)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : NURJANNAH

Umur : 48 thn

Alamat : Desa Batetangnga


Pekerjaan : Wiraswasta

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Anna Ameliana untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Seni *Rawana* di Desa Batetangnga, Dusun Kanang, Kabupaten Polewali Mandar”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, Jumat, 10, Mei, 2024

Yang Bersangkutan,


(Nurjannah)

PAREPARE



NAMA MAHASISWA : NUR ANNA AMELIANA
 NIM : 2020203880230038
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : SEJARAH PERADABAN ISLAM
 JUDUL : AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA SENI
 RAWANA DI DESA BATETANGNGA, DUSUN KANANG,
 KABUPATEN POLEWALIMANDAR

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah awal munculnya budaya seni *Rawana*?
2. Apa yang melatar belakangi sehingga budaya *marrawana* masuk di desa Batetangnga tepatnya dusun Kanang?
3. Kapan atau dalam rangka apa pelaksanaan budaya *marrawana* di desa Batetangnga?
4. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan *marrawana*?
5. Bagaimana pandangan masyarakat tentang *marrawana*?
6. Apa saja yang menjadi persyaratan yang harus ada sebelum memainkan *Rawana*?
7. Bagaimana tata cara pelaksanaan budaya *Marrawana* di desa Batetangnga dusun Kanang?
8. Apakah ada perbedaan tata cara pelaksanaan *marrawana* di desa Batetangnga dengan yang ada di daerah Sulawesi Barat?

9. Apa pengaruh positif pelaksanaan budaya *marrwana* di desa batetangnga?
10. Adakah dampak negatif dari pelaksanaan budaya *marrwana* di desa batetangnga?
11. Bagaimana bentuk akulturasi budaya Islam dan budaya lokal pada seni *Rawana* di desa Batetangnga dusun Kanang?
12. Apa saja tradisi yang ada dalam setiap pelaksanaan *marrwana*?
13. Bagaimana cara masyarakat memaknai *marrwana* di desa Batetangnga?
14. Apakah budaya seni *Rawana* bukan hanya sekedar perayaan atau upacara adat biasa?
15. Apakah budaya seni *Rawana* telah menjadi suatu identitas daerah Batetangnga itu sendiri?


Setelah mencermati pedoman wawancara dalam penyusunan skripsi mahasiswa, sesuai dengan judul tersebut, maka pada dasarnya instrumen penelitian tersebut, dipandang telah memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 10 Juni 2024

Mengetahui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.
NIP. 198301162009121005


Muhammad Ismail, M.Th.I.
NIP. 198507202018011001

DOKUMENTASI>>>

Wawancara bersama Irfan Rinaldi, S.Pd. Selaku pemain Rawana



Wawancara bersama H.Hasan Dalle Tokoh Adat di desa Batetangga



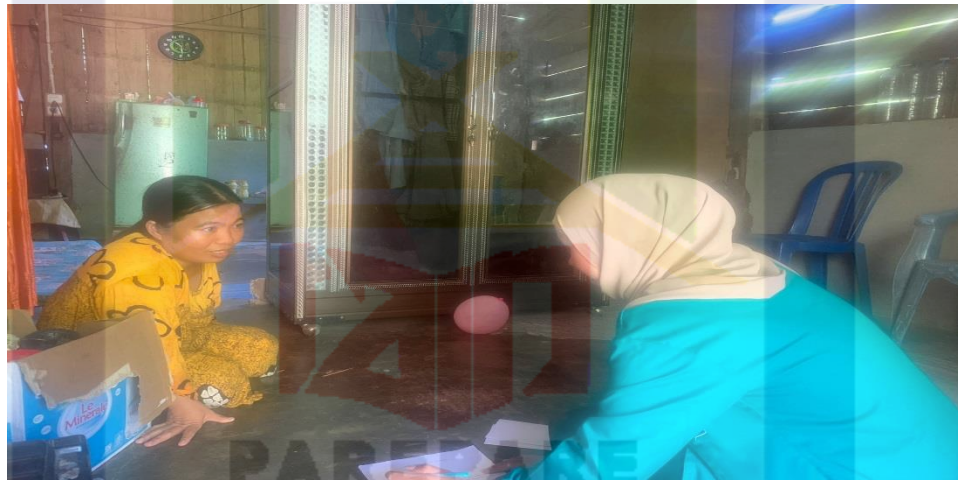
Wawancara bersama Hj.Saripuddin, S.Pd.I. Selaku guru Mengaji didesa Batetangnga



Wawancara bersama PakDesa Batetangnga Sumailang Damang



Wawancara bersama Ibu Fatmawati selaku guru dari sekolah dasar (SD) didesa batetangnga



Wawancara bersama Ibu NurJannah selaku tokoh masyarakat didesa Batetangnga



Wawancara bersama Ibu Apika selaku Ibu dusun didesa Batetangnga



BIOGRAFI PENULIS



Judul Skripsi: Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Seni *Rawana* di Desa Batetangga, Dusun Kanang, Kabupaten Polewali Mandar. Nama lengkap Nur Anna Ameliana, lahir di Pangaparang, Kecamatan Lembang, pada tanggal 03 Mei 2002 yang merupakan anak tunggal, penulis lahir dari pasangan suami istri, Bapak Nasaruddin dan Ibu Sumiati Penulis sekarang bertempat tinggal di Desa Pangaparang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Kemudian penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar di SDN. 145 Pajalele pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2016. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMPN. 2 Lembang pada tahun 2016 dan selesai pada tahun 2018, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di sekolah SMAN 8

Tuppu pada tahun 2018 dan selesai pada tahun 2020.

Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA, kemudian memutuskan melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2020 dengan mengambil Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Penulis juga pernah mengurus di lembaga kampus HMPS Sejarah Peradaban Islam sebagai Wakil Ketua pada tahun 2022. Penulis juga pernah mengurus di Organisasi Kampus bernama Aliansi Mahasiswa Seni (ANIMASI) IAIN Parepare pada tahun 2023 . Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu **“Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Seni *Rawana* di desa Batetangga, dusun Kanang, Kabupaten Polewali Mandar.”**

